

**EVALUASI DUKUNGAN INFRASTRUKTUR  
KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN BANTAENG  
(Studi Kasus : Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh  
**ZULFAHRI**  
NIM. 60800112061

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata - Gowa, 15 September 2017

Penulis,

**ZULFAHRI**  
**NIM: 60800112061**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALA UDDIN**  
M A K A S S A R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALA UDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Evaluasi Dukungan Infrastruktur Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus :Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa)” yang disusun oleh Zulfahri, NIM: 60800112061, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 15 November 2017

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muh. Thahir Maloko, M.Hi.	(.....)
Sekretaris	: Iyan Awaluddin, ST., M.T.	(.....)
Munaqisy I	: Ir. Mahmuddin, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Kurniati, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. H. Hasan Hasyim MS.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag  
NIP. 1969 1205 199303 1 001

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Evaluasi Dukungan Infrastruktur Kawasan Agropolitan di  
Kabupaten Bantaeng  
(Studi Kasus: Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa)

Nama Mahasiswa : Zulfahri

NIM : 60800112061

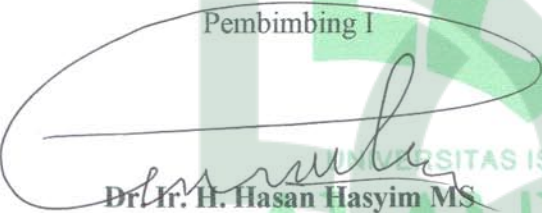
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. H. Hasan Hasyim MS

  
Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.SI

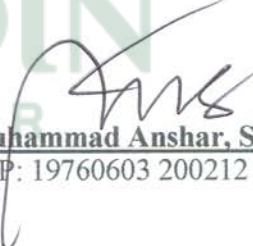
Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
Wilayah dan Kota



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag  
NIP: 19691205 199303 1 001

  
Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.SI  
NIP: 19760603 200212 1 005

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga laporan Hasil Penelitian ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Juni 2017 ini adalah perencanaan kawasan wisata, dengan judul “*Evaluasi Infrastruktur Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bantaeng*” studi kasus Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.

Terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberikan kasih sayang, rahmat, dan hidayahnya agar penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah, Ibu, serta seluruh keluarga, atas segala doa dan kasih sayangnya.
3. Juhannis S.Sos, M.M. selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. Ir. H. Hasan Hasyim MS. dan Bapak Dr. H. Muhammad Anshar S,Pt., M.Si selaku pembimbing dalam penyusunan proposal ini.
5. Para Dosen atas ilmu, bimbingan dan arahnya.
6. Adinda Saiful Hasan S.PWK yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para senior-senior dan para adik-adik , serta rekan-rekan yang telah membantu baik moril maupun materi dari awal studi hingga terselesaikannya laporan ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

Gowa, Agustus 2017

Zulfahri

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Zulfahri  
NIM : 600800112061  
Judul Skripsi : Evaluasi Dukungan Infrastruktur Kawasan Agropolitan di  
Kabupaten Bantaeng  
(Studi Kasus: Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa)

---

Kabupaten Bantaeng merupakan wilayah administratif provinsi Sulawesi selatan, berdasarkan RTRW Kabupaten Bantaeng dengan ditetapkannya Kabupaten Bantaeng sebagai kawasan yang mengedepankan konsep pengembangan di bidang agropolitan sebagaimana yang tertulis dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng Tahun 2012-2032. Kawasan Agropolitan yang dimaksud yaitu Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa, tentunya hal ini menjadi potensi tersendiri sekaligus menjadi tantangan bagi semua pihak yang terkait untuk terus mengembangkan wilayah ini, agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mencoba melakukan Evaluasi dukungan kawasan agropolitan di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa, melalui evaluasi ini di harapkan di ke-dua kecamatan tersebut didapatkan informasi terkait infrastruktur yang belum memadai berdasarkan SPM Kementerian Pertanian tentang prasarana dan sarana pertanian. Untuk mendapatkan informasi dukungan infrastruktur kawasan agropolitan maka penulis menganalisis ketersediaan Infrastruktur agropolitan dengan metode pembobotan berdasarkan standar pembobotan dinas pekerjaan Umum. Berdasarkan hasil analisis pembobotan ketersediaan infrastruktur di Kecamatan Sinoa dan Kecamatan Uluere secara eksisting sebagai bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng berada pada kategori 5 (baik) dengan nilai 90% untuk Kecamatan Sinoa sedangkan 81,6 % untuk Kecamatan Uluere.

**Kata Kunci :** Kawasan Agropolitan, Infrastruktur, Dukungan



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR PETA .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Perencanaan Pengembangan Wilayah .....	8
B. Pembangunan Wilayah .....	9
C. Pengertian Agropolitan .....	10
D. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	12
E. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Agropolitan .....	15
F. Tipologi Kawasan Agropolitan.....	21
G. Infrastruktur Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	26
H. Evaluasi.....	25
I. Penelitian Sebelumnya.....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian .....	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	30
F. Variabel Penelitian.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Definisi Operasional .....	36
I. Kerangka pikir .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng.....	40
B. Gambaran Umum Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa .....	43
1. Letak Geografis dan Batas Wilayah .....	43
2. Geologi dan Jenis Tanah.....	45
3. Topografi .....	47
C. Kondisi Demografi (Kependudukan).....	49
1. Perkembangan Jumlah Penduduk.....	49
2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	50
D. Pertanian di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.....	50
1. Kecamatan Uluere .....	50
2. Kecamatan Sinoa .....	51
E. Analisis Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kawasan Agropolitan .	52
1. Kecamatan Uluere .....	56
a. Prasarana Jalan .....	56
b. Prasarana Irigasi.....	58
c. Sarana Produksi Hasil Pertanian.....	60
d. Sarana pendukung .....	61
e. Fasilitas Umum dan Sosial .....	63
2. Kecamatan Sinoa .....	64
a. Prasarana Jalan .....	64
b. Prasarana Irigasi.....	67



c. Sarana Produksi Hasil Pertanian.....	68
d. Sarana pendukung.....	70
e. Fasilitas Umum dan Sosial .....	72
3. Distribusi Pasar di Kecamatan Uluere dan Sinoa.....	73
F. Analisis Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kawasan	
Agropolitan .....	75
1. Kecamatan Uluere.....	75
2. Kecamatan Sinoa.....	77
G. Keterkaitan Penelitian dengan Kandungan Ayat Al Quran .....	80
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	84
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
<b>RIWAYAT SINGKAT PENULIS</b> .....	101

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Tipologi Kawasan Agropolitan .....	21
Tabel 3.1.	Variabel Penelitian .....	31
Tabel 3.2.	Infrastruktur Pertanian Kecamatan Uluere.....	34
Tabel 3.3.	Infrastruktur Pertanian Kecamatan Sinoa .....	35
Tabel 4.1.	Luas Tiap Kecamatan dan Persentase dari Luas Kabupaten Bantaeng dan Jumlah Desa di Kabupaten Bantaeng.....	41
Tabel 4.2.	Perkembangan Penduduk Kecamatan Uluere dan Sinoa Tahun 2010, 2014 dan 2015 .....	49
Tabel 4.3.	Jumlah Penduduk Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa Tahun 2015 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 4.4.	Statistik Tanaman Sayuran Kecamatan Uluere.....	51
Tabel 4.5.	Statistik Tanaman Pangan Kecamatan Uluere .....	51
Tabel 4.6.	Statistik Tanaman Pangan Kecamatan Sinoa.....	52
Tabel 4.7.	Statistik Tanaman Perkebunan Kecamatan Sinoa.....	52
Tabel 4.8.	Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kecamatan Uluere.....	76
Tabel 4.9.	Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kecamatan Sinoa.....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Skema Konsepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan ....	13
Gambar 3.1.	Kerangka Pikir .....	39
Gambar 4.1.	Infrastruktur Jalan Tani di Kecamatan Uluere.....	56
Gambar 4.2.	Jalan Lingkar di Kecamatan Uluere .....	57
Gambar 4.3.	Infrastruktur Jalan Penghubung di Kecamatan Uluere .....	58
Gambar 4.4.	Saluran Irigasi Kecamatan Uluere.....	59
Gambar 4.5.	Gudang Penyimpanan Hasil Pertanian Kecamatan Uluere ..	60
Gambar 4.6.	Mesin Penggilingan di Kecamatan Uluere.....	61
Gambar 4.7.	Sarana Traktor di Kecamatan Uluere .....	62
Gambar 4.8.	Saluran Pipa Uluere.....	62
Gambar 4.9.	Kondisi Bak Air di Kecamatan Uluere .....	63
Gambar 4.10.	Kondisi Kantor Kecamatan Uluere .....	63
Gambar 4.11.	Infrastruktur Jalan Tani di Kecamatan Sinoa .....	65
Gambar 4.12.	Jalan Lingkar di Kecamatan Sinoa.....	66
Gambar 4.13.	Infrastruktur Jalan Penghubung di Kecamatan Sinoa .....	67
Gambar 4.14.	Saluran Irigasi Kecamatan Sinoa .....	68
Gambar 4.15.	Gudang Penyimpanan Hasil Pertanian Kecamatan Sinoa....	69
Gambar 4.16.	Kondisi Mesin Penggilingan di Kecamatan Sinoa.....	70
Gambar 4.17.	Sarana Traktor di Kecamatan Sinoa.....	70
Gambar 4.18.	Saluran Pipa Sinoa .....	71
Gambar 4.19.	Kondisi Bak Air di Kecamatan Sinoa .....	71
Gambar 4.20.	Kondisi Kantor Kecamatan Sinoa .....	72
Gambar 4.20.	Distribusi Pasar Loka .....	73

## DAFTAR PETA

Peta 01	Peta Administrasi Kabupaten Bantaeng .....	42
Peta 02	Peta Daerah Penelitian .....	44
Peta 03	Peta Jenis tanah .....	46
Peta 04	Peta Topografi .....	48
Peta 05	Peta Jalan .....	54
Peta 06	Peta Irigasi .....	55
Peta 07	Peta Distribusi Pasar .....	74



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia disebut Negara Agraris, karena kurang lebih 75% penduduknya hidup di pedesaan dan sebagian besar (54%) menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Sektor pertanian telah menggerakkan perekonomian nasional, dan pada periode tahun 1980-1990 telah memberikan kontribusi utama dalam penurunan tingkat kemiskinan. Pada saat terjadi krisis ekonomi akhir tahun 1997 sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja non pertanian yang kehilangan pekerjaan. Peranan sektor pertanian semakin kokoh dengan ditetapkannya revitalisasi pertanian sebagai prioritas pembangunan nasional.

Rustiadi dan Hadi (2005), mengatakan bahwa agropolitan merupakan model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, mengandalkan pembangunan infrastruktur serta kota di wilayah perdesaan, sehingga mendorong urbanisasi (perkotaan dalam arti positif) atau tumbuhnya unsur-unsur *urbanism*, dan menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, kehancuran masif sumber daya alam, dan kemiskinan desa. Agropolitan menjadi relevan dengan wilayah perdesaan karena pada umumnya sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam memang menjadi mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat perdesaan.

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah, kawasan agropolitan diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa disekitarnya yang membentuk

kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan ini juga dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian agribisnis di wilayah sekitarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah/2:22 berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui. (Kementerian Agama RI : 2012 : 4)

Allah SWT bukan hanya menciptakan kamu, tetapi dia juga yang menjadikan bumi hamparan untuk kamu. Kalau kata mencipta memberi kesan wujudnya sesuatu. Baik melalui bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada, serta menekankan bahwa wujud tersebut sangat hebat. Yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh yang untuknya diwujudkan sesuatu itu, yakni oleh manusia.

Allah SWT bukan hanya menciptakan bumi dan menjadikannya terhampar tetapi ada juga menjadikan langit sebagai bangunan atau atap. Ini mengisyaratkan bahwa di atas langit dunia yang disebut ini, ada aneka langit yang lain, yang tidak sesuai dengan kondisi manusia secara umum.

Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai bagian dari rezeki untuk kamu, sama dengan kata air, kata rezeki pun berbentuk Nakirah, yang dalam ayat ini mengandung makna sebagian. Jika demikian, sumber rezeki bukan hanya buah-buahan yang tumbuh akibat hujan, tetapi masih banyak lainnya yang terhampar di bumi ini.



Penciptaan langit dan bumi dalam keadaan seperti yang ditunjukkan di atas, tersedianya air dan tumbuh berkembang dan berbuahnya pohon-pohon menunjukkan betapa Allah telah menciptakan alam raya demikian bersahabat dengan manusia, sehingga menjadi kewajiban manusia menyambut persahabatan itu dengan memelihara dan mengembangkannya sebagaimana dikehendaki Allah SWT dengan menjadikan manusia sebagai khalifah bumi (Prof Dr. M. Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah : 2005 : 45).

Kawasan agrolitan itu sendiri tidak terlepas dari adanya dukungan infrastruktur yang memadai. Pengertian infrastruktur sendiri sangatlah beragam, dalam konteks ini diartikan sebagai sistem fisik yang menyediakan sarana, drainase, pengairan, bangunan gedung serta fasilitas publik lainnya, yang mana sarana ini dibutuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial (Grigg : 1998). Sedangkan menurut (Kodoatie : 2005) sistem yang menopang sistem sosial dan sistem ekonomi yang sekaligus menjadi penghubung dengan sistem lingkungan, di mana sistem ini dapat dipakai sebagai dasar di dalam mengambil kebijakan.

Ada banyak versi mengenai pengertian infrastruktur, akan tetapi benang merahnya adalah dapat dikatakan bahwa infrastruktur adalah seluruh fasilitas baik fisik maupun non fisik yang sengaja dibangun oleh pemerintah atau perorangan untuk mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Begitu pula pada infrastruktur pertanian yang sengaja dibangun untuk mendukung pengembangan kawasan agropolitan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2016 mengidentifikasi salah satu infrastruktur pertanian yaitu saluran irigasi yang tercatat sudah ada sekitar 7,3 juta hektare yang

beroperasi. Dari jumlah tersebut, hanya 3,9 hektare yang kondisinya masih baik. Sisanya sekitar 3,3 juta hektare lagi perlu dibenahi, maka dari itu perlu diadakan evaluasi mengenai infrastruktur-infrastruktur pertanian lainnya dalam upaya pengembangan suatu kawasan agropolitan yang notabene masih menjadi mata pencaharian terbesar rakyat Indonesia.

Dengan ditetapkan Kabupaten Bantaeng sebagai kawasan yang mengedepankan konsep pengembangan di bidang agropolitan sebagaimana yang tertulis dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng Tahun 2012-2032, tentunya hal ini menjadi potensi tersendiri sekaligus menjadi tantangan bagi semua pihak yang terkait untuk terus mengembangkan wilayah ini, agar sum berdaya yang ada dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan dapat tercapai. Salah satunya dengan mengevaluasi dukungan infrastruktur kawasan agropolitan yang ada di Kabupaten Bantaeng dalam hal ini di khususnya pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan suatu kajian untuk mengetahui bagaimana ketersediaan infrastruktur pertanian yang ada sebagai bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan yang ada di Kabupaten Bantaeng.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana ketersediaan infrastruktur kawasan Agropolitan yang ada di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng?

2. Evaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang ada Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa sebagai bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur kawasan Agropolitan yang ada di Kabupaten Bantaeng khususnya pada Kecamatan Uluere dan Sinoa.
2. Mengevaluasi ketersediaan infrastruktur kawasan Agropolitan yang ada di Kabupaten Bantaeng khususnya pada Kecamatan Uluere dan Sinoa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan ketersediaan infrastruktur kawasan Agropolitan yang ada di Kabupaten Bantaeng khususnya pada Kecamatan Uluere dan Sinoa.
2. Sebagai bahan analisis dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng dalam rangka peningkatan kebijakan infrastruktur penunjang Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bantaeng.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam studi penelitian ini, ruang lingkup yang digunakan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi lingkup wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan.

### **1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah atau lokasi studi yang dijadikan objek penelitian terletak di Kabupaten Bantaeng.

### **2. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi dari penelitian ini yaitu membahas dukungan infrastruktur kawasan agropolitan di dua kecamatan di Kabupaten Bantaeng yaitu Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai isi dari rangkuman penelitian secara singkat dan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari hasil penelitian.

### **PERTAMA PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

### **KEDUA TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan membahas mengenai rujukan teori dan materi yang berhubungan/memperkuat Pengambilan keputusan/interpretasi dan identifikasi terhadap data dan acuan terdahulu yang relevan yang didapatkan melalui studi pustaka

### **KETIGA METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, definisi operasional dan kerangka pikir.

### **KEEMPAT HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum Kabupaten Bantaeng, gambaran Umum Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa, kondisi demografi (kependudukan), pertanian di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa, analisis ketersediaan infrastruktur pertanian kawasan agropolitan, analisis evaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian kawasan agropolitan dan keterkaitan penelitian dengan kandungan ayat Al-Quran.

#### **KELIMA      PENUTUP**

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perencanaan Pengembangan Wilayah**

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumber daya (alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif. Pengembangan kawasan dilakukan dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasi berbagai kegiatan investasi yang dapat menjadi pemicu bagi kegiatan pembangunan yang berkelanjutan, yang keseluruhannya diwadahi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah.

Pengembangan kawasan atau wilayah mengandung pengertian arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki taraf kesejahteraan hidup pada suatu wilayah tertentu. Tujuan pengembangan kawasan mengandung dua sisi yang saling berkaitan. Disisi sosial ekonomis, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya penciptaan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik, dan sebagainya. Disisi lain secara ekologis pengembangan kawasan/wilayah juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan. Alasan mengapa diperlukan upaya pengembangan pada suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan, atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (T.Fernandes, 24:2000).

Telah banyak definisi tentang pengembangan wilayah/kawasan, seperti salah satu yang didefinisikan oleh Prof. homme (63:1985), menyebutkan



bahwa pengembangan tersebut merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribuhnya terhadap pembangunan suatu wilayah.

## **B. Pembangunan Wilayah**

Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Sedangkan menurut Anwar (2005), pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan, dan berkelanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strategisnya telah mengalami evolusi perubahan, mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (*basic need approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Pembangunan mempunyai makna suatu perubahan besar yang meliputi fisik wilayah, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang didukung oleh perubahan dan penerapan teknologi, perubahan struktur perekonomian, konsumsi dan sistem tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pembangunan merupakan upaya manusia dalam mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan serta wilayahnya.

Pembangunan wilayah (*regional development*) merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian hidup pada suatu wilayah. Tujuan

pembangunan wilayah adalah menyerasikan berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah, sehingga pemanfaatan ruang dan sumber daya yang ada dapat optimal mendukung peningkatan kehidupan masyarakat sesuai dengan tujuan dan sasaran program pembangunan yang diharapkan.

Pembangunan dengan pendekatan wilayah (*regional approach*) berangkat dari pemahaman tentang karakter wilayah sebagai sebuah sistem dengan elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen tersebut mencakup aspek penduduk, kegiatan, lingkungan (alam dan buatan) serta kelembagaan. Upaya untuk memajukan wilayah akan berlangsung secara optimal dengan memahami permasalahan pada berbagai aspek tersebut beserta keterkaitannya.

Pembangunan wilayah ditujukan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur memiliki tingkat kesejahteraan yang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Pembangunan berkelanjutan merupakan kebijakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi sekarang maupun masa depan secara harmonis. Strategi pengelolaan sumberdaya wilayah dan ruang seharusnya mempertimbangkan aspek perencanaan, pemanfaatan, penataan dan penertiban, pemantauan dan pengawasan, pengaturan, pengendalian dan pelestarian.

### **C. Pengertian Agropolitan**

Agropolitan terdiri dari dua kata, agro dan politan (*polis*). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani,

mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Konsep pengembangan agropolitan (mengacu pada tulisan Friedmann dan Mike Douglass "*Agropolitan Development: Towards a new strategy for regional planning in Asia*" dalam "*Growth Pole Strategy and Regional Development Planning in Asia*" UNCRD, Nagoya) pertama kali diperkenalkan oleh Mc. Douglass dan Friedmann (1974) sebagai strategi untuk mengembangkan perdesaan. Pengembangan konsep ini pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan pelayanan perkotaan di kawasan perdesaan, atau dengan kata lain sering diistilahkan oleh Friedmann sebagai "kota di ladang". Dengan konsep agropolitan, maka petani atau pelaku ekonomi di perdesaan tidak perlu harus pergi ke kota untuk mendapatkan pelayanan, baik pelayanan yang berhubungan dengan produksi, pemasaran, ataupun kebutuhan sosial budaya dan kebutuhan harian.

Menurut pemikiran Friedmann, konsep agropolitan terdiri atas distrikdistrik agropolitan dan setiap distrik agropolitan didefinisikan sebagai kawasan pertanian perdesaan yang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 200 jiwa/km<sup>2</sup>.

Pengembangan kawasan agropolitan, adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian dikawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Adapun tujuan dan sasaran dikembangkannya kawasan agropolitan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi di kawasan agropolitan.

b. Sasaran

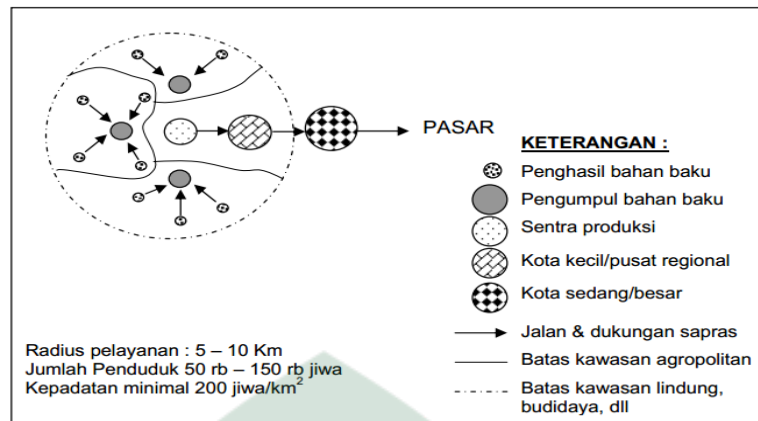
Untuk mengembangkan kawasan pertanian yang berpotensi menjadi kawasan agropolitan, melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan petani, pengembangan kelembagaan sistem agribisnis, peningkatan sarana-prasarana, pengembangan iklim yang kondusif bagi investor, peningkatan sarana dan prasarana kesejahteraan sosial.

**D. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan**

Konsep pengembangan kawasan agropolitan diperlihatkan dalam bentuk skematis meliputi (Soenarno,2003:16) :

1. Pusat-pusat kegiatan utama
2. Sebaran kegiatan-kegiatan permukiman dan pertanian
3. Keterkaitan pusat-pusat kegiatan produksi
4. Orientasi pusat-pusat permukiman
5. Orientasi hubungan keluar wilayah

Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Soenarno, 2003

**Gambar 2.1.** Skema Konsepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan

1. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai :
  - a. Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade/transport center*).
  - b. Penyedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*).
  - c. Pasar konsumen produk non-pertanian (*non agricultural consumers market*).
  - d. Pusat industri pertanian (*agro-based industri*).
  - e. Penyedia pekerjaan non pertanian (*non-agricultural employment*).
  - f. Pusat agropolitan dan hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/Kabupaten).
2. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai :
  - a. Pusat produksi pertanian (*agricultural production*)
  - b. Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*)
  - c. Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (*rural income and demand for non-agricultural goods and service*)

- d. Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (*cash crop production and agricultural diversification*).

3. Penetapan sektor unggulan :

- a. Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung sektor hilirnya.
- b. Kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal)
- c. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.

4. Dukungan sistem infrastruktur

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya : jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

5. Dukungan sistem kelembagaan

- a. Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitasi Pemerintah Pusat.
- b. Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan perdesaan berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa kota dapat dikendalikan.



## **E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Agropolitan**

Dalam pengembangan kawasan agropolitan terdapat beberapa hal penting agar konsep pengembangan kawasan agropolitan dapat diwujudkan, lima diantaranya adalah sumberdaya manusia, permodalan, jaringan, pasar, dan teknologi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing komponen tersebut:

### **1. Sumber Daya Manusia**

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam konsep dasar pengembangan agropolitan, khususnya dalam peningkatan keterkaitan pembangunan kota-desa melalui pengembangan kawasan perdesaan yang terintegrasi dalam sistem perkotaan secara fungsional dan perkotaan. Sumber daya manusia yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari petani dan juga petugas yang terlibat dalam kegiatan pertanian di kawasan agropolitan. Unsur masyarakat terutama petani merupakan unsur utama atau penggerak yang berprakarsa secara mandiri dan kreatif untuk mencari langkah-langkah yang harus dilakukan, supaya selain usaha budidaya pertanian yang telah turun menurun biasa mereka lakukan, dan juga menciptakan dan menumbuh-kembangkan usaha-usaha baru off-farm, seperti penyedia sarana produksi (*agroinput*) pengolahan hasil pertanian (*processing*), pemasaran (*marketing*), atau penyedia jasa keuangan. Hal terpenting yang perlu diperhatikan terkait dengan SDM adalah kualitas sumber daya manusianya. Kualitas SDM di kawasan agropolitan (terutama petani) umumnya perlu ditingkatkan mengingat tingkat pendidikan

masyarakat yang relatif masih rendah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan pertanian secara terus menerus (*continue*) dan terpantau oleh petugas penyuluh baik dari pemerintah biasa disebut Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) maupun dari pihak swasta sebagai mitra kerja usaha ekonomi kerakyatan di perdesaan. Pelatihan juga dapat menjadi media untuk meng-up-date berbagai informasi dan teknologi terkait dengan kegiatan budidaya pertanian. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu bekerjasama dengan institusi penyuluhan (BPP). Dalam peningkatan kualitas Sumber daya manusia SDM ini yang juga perlu diperhatikan adalah kemauan dari masyarakat itu sendiri untuk bekerja di sektor pertanian secara utuh. Upaya membangkitkan kemauan warga untuk ikut terlibat dalam kegiatan agropolitan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin warga yang diisi dengan berbagai kegiatan, materi maupun acara yang menarik.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam hal sumber daya manusia ini adalah mengenai penyerapan tenaga kerja. Serapan tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting yang memperoleh penekanan dalam pengembangan kawasan agropolitan. Semakin tinggi kemampuan komoditas dalam memberikan kesempatan kerja dalam proses budidaya dan pengolahannya perlu dinilai positif, sehingga komoditas-komoditas yang bernilai tinggi adalah komoditas-komoditas yang mampu memberikan kesempatan kerja dalam jumlah yang cukup besar dan berkelanjutan.

## 2. Permodalan

Permodalan dalam hal ini terkait dengan dana ataupun perangkat yang digunakan untuk menjalankan usaha pertanian di kawasan agropolitan. Modal merupakan salah satu jenis arus (*flows*) yang perlu diperhatikan proses pembangunan wilayah perdesaan, di samping flows manusia, produksi, komoditas dan informasi (Douglass, 1998) Permodalan tidak selalu dalam bentuk uang, tetapi juga bisa dalam bentuk bantuan seperti bantuan alat, bibit, dan lain sebagainya. Permodalan untuk usaha pertanian di kawasan agropolitan dapat bersumber dari petani itu sendiri, bantuan pemerintah, Kredit Usaha Tani (KUT), Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang diberikan perbankan untuk modal kerja pengembangan komoditas unggulan, bantuan dari sektor swasta dan sebagainya. Semakin besar modal yang digunakan maka akan semakin besar pula peluang pengembangan usaha yang bisa dilakukan. Permodalan juga tidak harus bergantung pada bantuan dari pemerintah daerah saja para petani bisa juga mendapatkan dari swadaya sendiri maupun bermitra kerja dengan beberapa pihak swasta .

## 3. Jaringan (*network*)/Infrastruktur

Pengadaan jaringan menjadi modal pokok dalam membangun kawasan agropolitan yang terencana. Kebutuhan jaringan tersebut di antaranya adalah sarana transportasi sebagai penghubung antar wilayah pengembangan agropolitan serta berbagai aspek pendukung sarana produksi. Berikut adalah beberapa jaringan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kawasan agropolitan:

a. Listrik

Listrik sangat berperan penting dalam terciptanya kehidupan yang lebih maju. Tanpa adanya listrik, semua kegiatan dapat terhambat. Kebutuhan listrik dapat dipenuhi dengan penggunaan pembangkit listrik maupun menggunakan bio diesel. Beberapa alat yang digunakan dalam pengembangan agropolitan memerlukan listrik. Dengan demikian sarana ini menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan kawasan agropolitan.

b. Jaringan komunikasi

Untuk memudahkan akses ke seluruh daerah guna mempermudah sistem komunikasi antar daerah, diperlukan adanya sarana telekomunikasi yang memadai. Dibangunnya menara telekomunikasi di setiap daerah, dapat memudahkan akses dalam kawasan agro. Alat telekomunikasi yang harus dikembangkan misalnya, televisi, radio, surat kabar, telepon, email, internet, fax, dan sebagainya, sehingga dapat digunakan untuk mempermudah pertukaran informasi dari maupun ke daerah lain.

c. Prasarana jalan yang memadai

Jalan utama merupakan jaringan yang berfungsi sebagai prasarana mobilitas penduduk maupun barang. Lebar dan kualitas jalan merupakan dua hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung optimalisasi kawasan agropolitan. Peningkatan jalan dapat ditempuh dengan pengaspalan kembali, pelebaran ataupun perawatan yang rutin. Truk pengangkut barang, bahan baku, serta hasil produksi memerlukan jalan yang kokoh serta lebar. Kelancaran transportasi akan memangkas waktu tempuh, bahan

bakar dan ongkos produksi. Dengan demikian diperoleh efisiensi energi dan waktu. Efisiensi tersebut dapat dialihkan untuk pengembangan atau peningkatan kapasitas produksi. Pertimbangan lainnya adalah kualitas produk pertanian yang diangkut. Komoditas akan sampai ke lokasi tujuan tanpa mengalami pembusukan akibat terlalu lama disimpan dalam truk selama perjalanan.

d. Sarana

Tersedianya sarana produksi pertanian yang terus menerus, mudah didapat dan harga terjangkau sangat mendukung terciptanya keberlangsungan usaha di sektor pertanian. Misalnya, dengan didirikannya toko saprodi pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, alat-alat pertanian di setiap distrik dapat memperlancar kegiatan pertanian daerah tersebut.

4. Pasar

Pasar merupakan tempat dilakukannya pertukaran dan distribusi berbagai komoditas pertanian antar daerah. Daerah-daerah dengan nilai dan skala produksi yang cukup besar akan mampu memainkan peranannya sebagai eskportir atau pemasok berbagai kebutuhan komoditas tersebut di daerah lain. Semakin jauh jangkauan keterkaitan pemasaran dengan daerah lain akan memberikan nilai lebih pada keterkaitan regional yang positif. Pasar juga dapat diartikan sebagai daya beli masyarakat di sekitar pusat produksi secara keseluruhan yang dapat tercermin dari besar-kecilnya jumlah penduduk kota terdekat dan atau daya beli masyarakatnya terhadap komoditas pertanian tertentu. Nilai positif diberikan pada komoditas yang memiliki akses mudah ke pasar. Perbaikan sistem manajerial pasar

sebagai upaya optimalisasi produk pertanian. Pada sisi yang lain pengelolaan dan penguatan kelembagaan dengan didukung oleh kelengkapan fisik yang memadai, diharapkan mampu menjadi faktor pendorong atau stimulan bagi masyarakat setempat dalam melakukan aktivitas perdagangan secara lebih teratur dan terpadu. Selain itu, aspek perluasan hak berusaha dan perlindungan terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan perdagangan baik penjual maupun pembeli juga menjadi faktor pertimbangan lain dalam pengembangan kawasan agropolitan. Dalam komponen ini, keunggulan lokasi pasar juga merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi pengembangan kawasan agropolitan.

Pasar sebaiknya berlokasi di kawasan yang relatif datar dengan kondisi fisik yang menunjang aktivitas perdagangan dan tidak rawan bencana, sehingga menjamin keamanan pengguna. Selain itu, lokasi eksisting juga dilalui oleh jalur sekaligus transportasi utama yang tidak hanya menghubungkan distrik-distrik dalam kawasan agropolitan, tetapi juga menghubungkan kawasan dengan wilayah lain pada konstelasi wilayah yang lebih luas. Aspek lain yang mendasari pemilihan lokasi pasar adalah kedekatannya dengan lokasi penyediaan input perdagangan. Pembangunan pasar lokal agropolitan dilakukan terpadu dengan pengembangan kawasan yang memproduksi komoditi utama.

## 5. Teknologi

Teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi kelangsungan pengembangan komoditas agropolitan. Penggunaan teknologi yang canggih dan tepat guna akan memberikan nilai positif bagi



pengembangan kawasan agropolitan, karena dengan penerapan teknologi tersebut maka petani akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan usaha lain yang sejenis. Dalam pengembangan kawasan agropolitan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kawasan agropolitan juga harus terus berusaha mengadopsi teknologi-teknologi terbaru untuk kemajuan budidaya pertaniannya. Peningkatan teknologi di perdesaan meliputi (Rustiadi & Pranoto, 2007): (a) pengembangan dan penerapan teknologi yang dapat memacu tumbuhnya agroindustri di perdesaan; (b) pengembangan dan pemutakhiran pola usaha tani secara terpadu; dan (c) pengembangan dan penggunaan teknologi lingkungan, khususnya dalam penyediaan air bersih, sanitasi dan lingkungan permukiman.

#### **F. Tipologi Kawasan Agropolitan**

Kawasan sentra produksi pangan memiliki tipologi kawasan sesuai klasifikasi sektor usaha pertanian dan agribisnisnya masing-masing. Adapun tipologi kawasan tersebut tersaji dalam tabel 1 berikut:

**Tabel 2.1.**  
Tipologi Kawasan Agropolitan

No.	Sektor Usaha Pertanian	Tipologi Kawasan	Persyaratan Agroklimat
1.	Tanaman Pangan	Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan yang datar, memiliki sarana pengairan (irigasi) yang memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
2.	Hortikultura	Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan datar dan berbukit, dan tersedia sumber air yang memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.

No.	Sektor Usaha Pertanian	Tipologi Kawasan	Persyaratan Agroklimat
3.	Perkebunan	Dataran tinggi, dengan tekstur lahan berbukit, dekat dengan kawasan konservasi alam.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
4.	Peternakan	Dekat kawasan pertanian dan perkebunan, dengan sistem sanitasi yang memadai.	Lokasi tidak boleh berada dipermukiman dan memperhatikan aspek adaptasi lingkungan.
5.	perikanan Darat	Terletak pada kolam perikanan darat, tambak, danau alam dan danau buatan, daerah aliran sungai baik dalam bentuk keramba maupun tangkapan alam.	Memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada.
6.	Perikanan Laut	Daerah pesisir pantai hingga lautan dalam hingga batas wilayah zona. ekonomi eksklusif perairan NKRI.	Memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada.
7.	Agrowisata	pengembangan usaha pertanian dan perkebunan yang disamping tetap berproduksi dikembangkan menjadi kawasan wisata alam tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai lahan pertanian produktif.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
8.	Hutan Wisata Konservasi Alam	kawasan hutan lindung dikawasan tanah milik negara, kawasan ini biasanya berbatasan langsung dengan kawasan lahan pertanian dan perkebunan dengan tanda batas wilayah yang jelas.	Sesuai dengan karakteristik lingkungan alam wilayah konservasi hutan setempat.

Sumber: Tipologi Kawasan Agropolitan

### G. Infrastruktur Pengembangan Kawasan Agropolitan

Pengertian Infrastruktur menurut *American Public Works Association* (Stone, 1974 Dalam Kodoatie, R.J., 2005), adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi

tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Jadi infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Infrastruktur penunjang diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh pada kawasan sentra produksi pangan (agropolitan), yaitu meliputi sebagai berikut.

1. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) untuk menunjang kelancaran aliran barang masuk dari kota ke kawasan sentra produksi pangan dan sebaliknya. Seperti bibit, benih, mesin dan peralatan pertanian, pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak, dan lain-lain. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa sebagai berikut.
  - a. Jalan penghubung antar desa-kota.
  - b. Gudang penyimpanan Saprotan (sarana produksi pertanian).
  - c. Tempat bongkar muat Saprotan.
2. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer (*on-farm agribusiness*) untuk peningkatan produksi usaha budidaya pertanian yaitu berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Jenis dukungan tersebut dapat berupa sebagai berikut.
  - a. Jalan usaha tani (*farm road*) dari desa pusat ke desa *hinterland* maupun antar desa *hinterland* yang menjadi pemasok hasil pertanian.
  - b. Penyediaan sarana air baku melalui pembuatan sarana irigasi untuk mengairi dan menyirami lahan pertanian.

- c. Dermaga, tempat pendaratan kapal penangkap ikan, dan tambatan perahu pada kawasan budidaya perikanan tangkapan, baik di danau ataupun di laut.
  - d. Sub terminal pengumpul pada desa-desa yang menjadi *hinterland*.
3. Dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) berupa industri-industri pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa sebagai berikut.
- a. Sarana pengeringan hasil pertanian seperti lantai jamur gabah, jagung, kopi, coklat, kopra, dan tempat penjemuran ikan.
  - b. Gudang penyimpanan hasil pertanian termasuk didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (*cold storage*).
  - c. Sarana pengolahan hasil pertanian seperti tempat penggilingan, tempat pengemasan, rumah potong hewan, tempat pencucian dan sortir hasil pertanian, sarana industri-industri rumah tangga termasuk *food service*. Seperti pembuatan keripik, dodol, jus, bubuk/tepung, produk segar supermarket, *aero catering*, dan lain-lain.
  - d. Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian seperti pasar tradisional, kios cinderamata, pasar hewan, tempat pelelangan ikan, dan terminal agribisnis.
  - e. Terminal, pelataran, tempat parkir serta bongkar muat barang, termasuk sub terminal agribisnis (STA).
  - f. Sarana promosi dan pusat informasi pengembangan agribisnis.

- g. Sarana kelembagaan dan perekonomian seperti bangunan koperasi usaha bersama (KUB), perbankan, balai pendidikan dan pelatihan agribisnis.
- h. Jalan antar desa-kota, jalan antar desa, jalan poros desa dan jalan lingkar desa yang menghubungkan beberapa desa *hinterland*.
- i. Sarana penunjang seperti pembangkit listrik/generator listrik, telepon, sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan hasil pertanian, sarana pembuangan limbah industri dan sampah hasil olahan.

## H. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. (Wrightstone dkk 1956).

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hasil-hasil evaluasi dimaksudkan sebagai umpan balik untuk perencanaan kembali, evaluasi juga merupakan suatu usaha untuk menilai kemajuan kegiatan dalam mencapai tujuan.

Efektifitas Defenisi YS. Marjo dalam kamus terminologi populer bahwa efektif adalah tepat pada sasaran, mempunyai akibat yang tepat atau berhasil guna. Sedangkan efektifitas adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan agar dapat berhasil guna serta mengena tepat pada sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006, Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Menurut

Ernest R. Alexander dalam Aminudin (2007), metode evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu :

1. *Before and after comparisons,*
2. *Actual versus planned performance comparisons*
3. *Experintal (controlled) model*
4. *Quasi experimental models,*
5. *Cost oriented models,*

#### **I. Penelitian Sebelumnya**

1. Penelitian Hermansyah, Roland A, Barkey, dan Hazairin Zubair dengan judul “Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng” memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan alat analisis SWOT, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif, dengan alat analisis location quotient, shiftshare, statistik deskriptif, dan analytical hierarchy process.
2. Penelitian Sutarto D, Padmaningrum, dan Agung Wibowo tahun 2010 dengan judul “Kajian Kelembagaan Agribisnis Wortel untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Suthomadansih di Kabupaten Karanganyar” memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, analisis yang digunakan adalah SWOT dan analisis Stakeholder, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis location quotient, shift-share, statistik deskriptif, dan analytical hierarchy process.

3. Penelitian Azza A Faizah, dan Eko B Santoso pada tahun 2013 dengan judul “Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang” memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu cakupannya hanya untuk komoditas tanaman pangan, dengan analisis yang digunakan delphi, analisis kesesuaian lahan dan cluster, 25 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan cakupannya adalah seluruh komoditas unggulan yang ada di Rojonoto dengan analisis location quotient, shift-share, statistik deskriptif, dan analytical hierarchy process.
4. Penelitian Ami Rahayu, Aziz Nur Bambang, dan Gagoek Hadiman pada tahun 2013 dengan judul “Strategi Peningkatan Status Keberlanjutan Kota Batu sebagai Kawasan Agropolitan” memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan analisis MDS, dan SWOT, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis location quotient, shiftshare, statistik deskriptif, dan analytical hierarchy process.
5. Penelitian Theodorik Rizal Manik, Dimas Wisnu Adrianto, dan Aris Subagyo dengan judul “Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang” yang dilakukan tahun 2013 memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan di agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang, menggunakan analisis kesesuaian lahan, linkage sistem, kelembagaan partisipatif dan SWOT, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dilakukan di Agropolitan Rojonoto Kabupaten Wonosobo, menggunakan

analisis location quotient, shift-share, statistik deskriptif, dan analytical hierarchy process.

6. Penelitian Bambang Tri Hartanto, Suroyo, dan Wiwandari Handayani dengan judul “Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta” pada tahun 2014 memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya, penelitian terdahulu 26 menggunakan analisis tingkat kesejahteraan petani, dan regresi linier berganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis location quotient, shift-share, statistik deskriptif, dan analytical hierarchy process.
7. Penelitian Sucihatiningih Dian Wisika Prajanti pada tahun 2014 dengan judul “Strategy for Controlling Agricultural Land Conversion of Paddy by Using Analytical Hierarchy Process in Central Java” memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu lebih mengkaji pencegahan alih fungsi lahan, dengan cakupan lokasi penelitian Jawa Tengah, kriteria yang digunakan pun berbeda. Penelitian yang akan dilakukan lebih membahas tentang pengembangan kawasan agropolitan, cakupan lokasi penelitiannya hanya kawasan Agropolitan Rojono Kabupaten Wonosobo. Analisis Tambahannya adalah locat ion quotient, shift-share, statistik deskriptif.



### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian dengan pendekatan *kualitatif-kuantitatif* atau dikenal dengan metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih valid dan objektif (Sugiyono, 2011 : 404).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ketersediaan infrastruktur pertanian kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng dengan studi kasus Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa kemudian mengevaluasi ketersediaan infrastruktur kawasan agropolitan yang ada di dua kecamatan tersebut.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian Evaluasi Dukungan Infrastruktur Kawasan Agropolitan yaitu di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk mengetahui bagaimana dukungan infrastruktur yang ada pada dua kecamatan tersebut.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah yang dijadikan sebagai variabel dalam sebuah penelitian.

Adapun subjek pada penelitian ini yaitu :

1. Infrastruktur pertanian kawasan agropolitan yang ada di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.
2. Masyarakat dan stakeholder yang mewakili dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu jenis data berdasarkan sifatnya dan berdasarkan cara memperolehnya.

##### **1. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya.**

Adapun jenis data berdasarkan sifatnya dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dimana data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat atau pun penjelasan yang meliputi data batas ruang lingkup wilayah penelitian dan aspek fisik dasar wilayah.

##### **2. Jenis Data Berdasarkan Cara Memperolehnya.**

Sedangkan jenis data berdasarkan cara memperolehnya yaitu dibedakan atas data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut.

- a. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung di wilayah penelitian, wawancara dengan stakeholder serta dokumentasi di lapangan. Data primer dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.
  - 1) Kondisi fisik geografi wilayah penelitian.
  - 2) Kondisi eksisting infrastruktur pendukung kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng.
- b. Data Sekunder meliputi data-data penunjang dan pendukung lainnya. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait misalnya Badan Pusat

Statistik (BPS), BAPPEDA Kabupaten Bantaeng, Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng, serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Sumber Data

Data – data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), Dinas Tata Ruang, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan baik data primer maupun data sekunder, maka teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

##### **1. Metode observasi lapangan**

Observasi Lapangan yaitu dengan cara pengumpulan data secara langsung kelapangan dengan melakukan proses pengamatan dan pengambilan data dan informasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian.

##### **2. Wawancara**

Wawancara / interview adalah tanya jawab langsung dengan masyarakat petani dan beberapa stakeholder yang mewakili untuk mendapatkan informasi terkait ketersediaan infrastruktur kawasan Agropolitan.

##### **3. Studi literatur**

Studi Literatur tersebut menyangkut pendapat para ahli dalam berbagai hal yang relevan dengan apa yang sedang kita kaji, konsep-konsep teoritis, dokumen-dokumen penelitian yang terkait, dan operasional tentang ketentuan penelitian dan lain sebagainya, dapat diperoleh melalui studi literatur.

##### **4. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi dalam pengumpulan data dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi yang ada hubungannya dengan lokasi penelitian.

#### F. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam studi ini dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut :

**Tabel 3.1.**  
Variabel Penelitian

No	DATA		
	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Ketersediaan Infrastruktur :		Berdasarkan kondisi eksisting yang ada pada kawasan penelitian
	a. Prasarana Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan Usaha Tani</li> <li>• Jalan Lingkar Kecamatan</li> <li>• Jalan Penghubung</li> </ul>	
	b. Prasarana Irigasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas Pelayanan</li> <li>• Kondisi Irigasi</li> <li>• Intensitas Saluran</li> </ul>	
	c. Sarana Produksi Hasil Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudang Penyimpanan</li> <li>• Sarana Industri Pengelolaan</li> </ul>	
	d. Sarana pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Traktor</li> <li>• Saluran Perpipaan</li> <li>• Bak penampungan air</li> </ul>	

No	DATA		
	Variabel	Indikator	Parameter
	e. Fasilitas Umum dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Pelayanan</li> <li>• Jenis Pelayanan</li> </ul>	
2.	Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pertanian pada Kawasan Agropolitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik</li> <li>• Cukup</li> <li>• Kurang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat kesesuaian 75% – 100 %</li> <li>• Tingkat kesesuaian 50% – 74 %</li> <li>• Tingkat kesesuaian &lt;50 %</li> </ul>

Sumber : Kementerian Pertanian, Rencana Strategis Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian.

#### G. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan adalah :

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu ketersediaan infrastruktur kawasan agropolitan yang ada di Kabupaten Bantaeng adalah Analisis Deskriptif Kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai ketersediaan infrastruktur pertanian yang ada di dua kecamatan di Kabupaten Bantaeng yaitu Uluere dan Sinoa, dimana data dan informasi tersebut tidak dapat dianalisa secara kuantitatif, sehingga memerlukan penjelasan melalui pembahasan.
2. Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu evaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang ada di Kecamatan Uluere dan Sinoa sebagai bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan Kabupaten Bantaeng adalah analisis pembobotan dimana pembobotan merupakan pemberian bobot pada masing-masing variabel yang digunakan dalam mengevaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian pada dua kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng yaitu Uluere dan Sinoa sebagai bentuk dukungan

terhadap kawasan agropolitan yang ada. Penentuan variabel di dasarkan pada persyaratan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) yang di keluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 3.2.**

## Infrastruktur Pertanian Kecamatan Uluere

No.	Variabel	Bobot	Nilai Indikator	Jumlah Nilai Indikator	Penilaian Indikator	Bobot Variabel	Nilai Bobot Variabel
1.	Prasaran Jalan 1) Jalan usaha tani 2) Jalan lingkar Kecamatan 3) Jalan penghubung antar Kecamatan	40% 30% 30%				30	
2.	Sarana Irigasi Pengairan 1) Luas pelayanan irigasi 2) Kondisi irigasi 3) Intensitas saluran	40% 30% 30%				30	
4.	Sarana produksi hasil pertanian 1) Traktor 2) Sarana industri (pengolahan)	50% 50%				20	
5.	Infrastruktur Pendukung Lainnya 1) Gudang penyimpanan 2) Bak penampung air	50% 50%				10	
6.	Fasilitas umum dan sosial 1) Tingkat pelayanan 2) Jangkauan pelayanan	50% 50%				10	
<b>Jumlah</b>						<b>100</b>	

Sumber: Standar Pembobotan Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007

**Tabel 3.3.**

## Infrastruktur Pertanian Kecamatan Sinoa

No.	Variabel	Bobot	Nilai Indikator	Jumlah Nilai Indikator	Penilaian Indikator	Bobot Variabel	Nilai Bobot Variabel
1.	Prasaran Jalan <ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan usaha tani</li> <li>Jalan lingkar Kecamatan</li> <li>Jalan penghubung antar Kecamatan</li> </ul>	40% 30% 30%				30	
2.	Sarana Irigasi Pengairan <ul style="list-style-type: none"> <li>Luas pelayanan irigasi</li> <li>Kondisi irigasi</li> <li>Intensitas saluran</li> </ul>	40% 30% 30%				30	
4.	Sarana produksi hasil pertanian <ul style="list-style-type: none"> <li>Traktor</li> <li>Sarana industri (pengolahan)</li> </ul>	50% 50%				20	
5.	Infrastruktur Pendukung Lainnya <ul style="list-style-type: none"> <li>Gudang penyimpanan</li> <li>Bak penampung air</li> </ul>	50% 50%				10	
6.	Fasilitas umum dan sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat pelayanan</li> <li>Jangkauan pelayanan</li> </ul>	50% 50%				10	
<b>Jumlah</b>						<b>100</b>	

Sumber: Standar Pembobotan Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007



Metode pembobotan (faktor skoring) juga merupakan suatu teknik dalam menganalisis data dengan mengukur tiap indikator dengan menggunakan skala Likert. Adapun pemberian bobot ini dimaksudkan untuk mengevaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian di kawasan agropolitan dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- Baik = 5 (jika memiliki tingkat kesesuaian 75%-100%)
- Cukup = 3 (jika memiliki tingkat kesesuaian 50%-74%)
- Kurang = 1 (jika memiliki tingkat kesesuaian <50%)

Dengan menggunakan skala penilaian maka akan didapatkan jumlah nilai indikator, penilaian indikator, dan nilai bobot variabel (berdasarkan kriteria pada tabel) dari hasil penilaian tiap aspek/faktor dengan rumus sebagai berikut:

Jumlah nilai indikator = *bobot x nilai indikator*

Penilaian indikator =  $\frac{\text{jumlah nilai indikator}}{\text{jumlah nilai indikator maksimal}} \times 100$

Nilai indikator =  $\frac{\text{penilaian indikator} \times \text{bobot variabel}}{100}$

## H. Defenisi Operasional

Definisi istilah, agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman dan dalam menghindari pemaknaan ganda, maka perlu di berikan penegasan akan maksud dari judul yang di jelaskan sebagai berikut :

1. Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.
2. Dukungan adalah segala bentuk informasi verbal ataupun non verbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata maupun tingkah laku yang diberikan

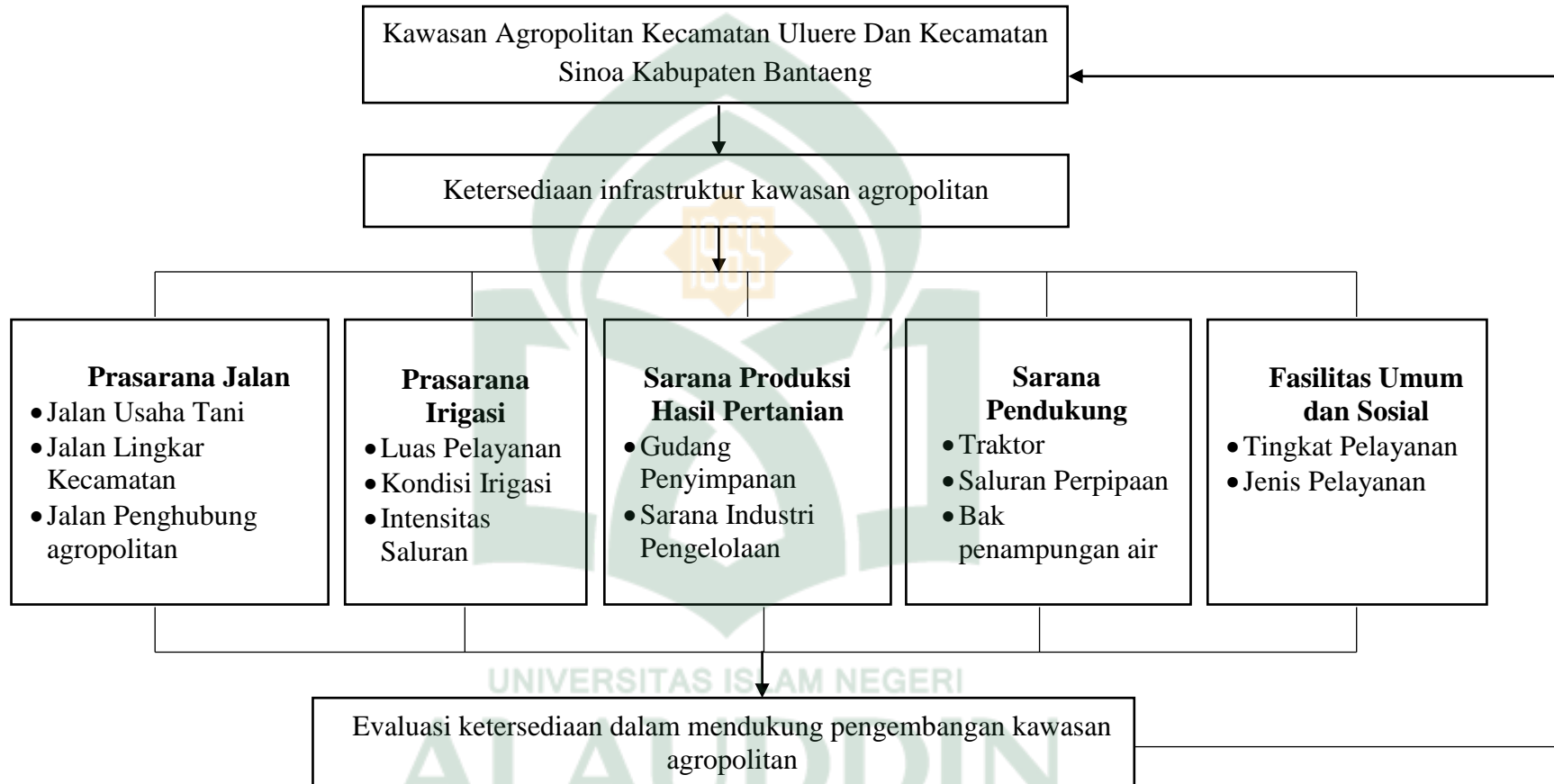
oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya. Atau dalam bentuk lain juga bisa berupa kehadiran ataupun segala sesuatu hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Contoh bentuk dukungan adalah kepedulian, keberadaan, dan kesediaan. (Kuntjoro : 2002)

3. Infrastruktur adalah merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Grigg, 1988)
4. Kawasan Agropolitan, Agropolitan terdiri dari dua kata, agro dan politan (*polis*). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.
5. Ketersediaan adalah kesiapan suatu sarana (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan.
6. Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel (peraturan pemerintah nomor 34 tahun 2006). Pada umumnya jalan dapat digolongkan dalam 4

klasifikasi yaitu klasifikasi menurut fungsi jalan, menurut medan jalan, menurut kelas jalan dan menurut wewenang pembinaan jalan (Bina Marga 1997), sedangkan jalan yang akan dikaji dalam penelitian adalah jalan kolektor dan jalan lokal.

7. Irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian yang sejenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah dan irigasi pompa. Semua proses kehidupan dan kejadian di dalam tanah yang merupakan media tempat pertumbuhan tanaman hanya dapat terjadi apabila ada air, baik bertindak sebagai pelaku (subjek) atau air sebagai media (objek).
10. Sarana produksi hasil pertanian terdiri dari alat pertanian seperti traktor, sedangkan sarana produksi hasil pertanian dari segi pengolahan atau industri berupa pabrik.
11. Infrastruktur pendukung lainnya yang dikaji dalam penelitian ini berupa gudang penyimpanan dan bak penampungan air.
12. Fasilitas umum dan sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah fasilitas perkantoran yang ada dilokasi penelitian.

## I. Kerangka Pikir



**Gambar 3.1** Kerangka Pikir

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng**

Kabupaten Bantaeng terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 120 km dari kota ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada 05°21'15" LS sampai 05°34'3" dan 119°51'07" BT sampai 120°51'07" BT. Kabupaten Bantaeng berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Lompo Battang Kabupaten Gowa dan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Luas wilayah kabupaten Bantaeng sekitar 395,83 Km<sup>2</sup> yang secara administrasi terdiri dari 8 kecamatan dengan 67 kelurahan/desa. Secara geografis, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 kecamatan tepi pantai (Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang), dan 5 Kecamatan bukan pantai (kecamatan Uluere, Sinoa, Gantarangkeke, Tompobulu dan Eremerasa). Dengan perincian 17 desa/kelurahan pantai dan 50 desa/kelurahan bukan pantai.

Luas wilayah dan jumlah desa di Kabupaten Bantaeng disajikan pada tabel **4.1.** di halaman berikut ini.

**Tabel 4.1.**

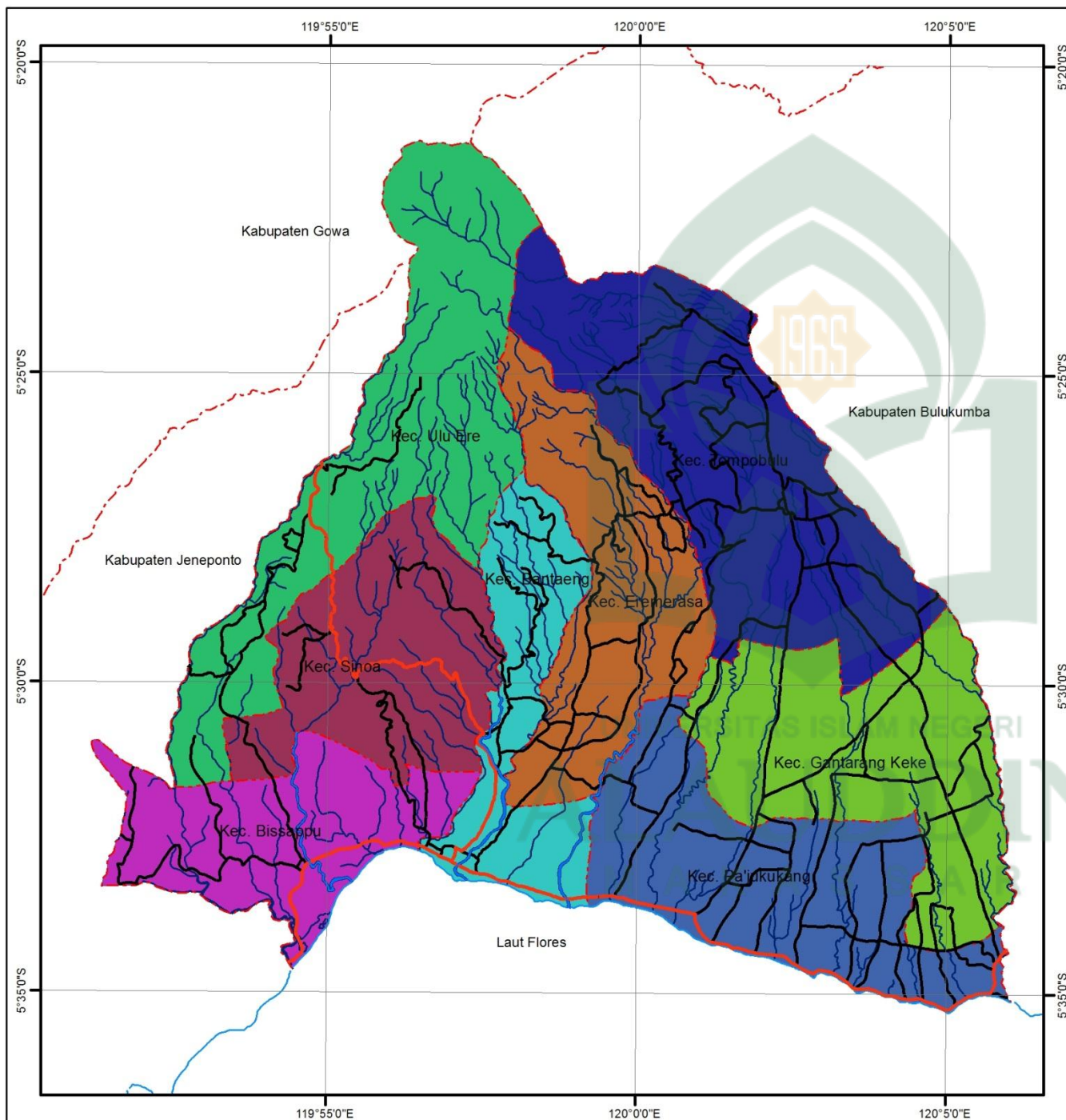
Luas Tiap Kecamatan dan Persentase dari Luas Kabupaten Bantaeng dan Jumlah Desa di Kabupaten Bantaeng

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Jumlah Desa/kelurahan
1.	Bissappu	32,84	8,30	11
2.	Bantaeng	28,85	7,29	9
3.	Tompobulu	76,99	19,45	10
4.	Uluere	67,29	17,00	6
5.	Pa'jukukang	48,90	12,35	10
6.	Eremerasa	45,01	11,37	9
7.	Sinoa	43,00	10,86	6
8.	Gantarangkeke	52,95	13,38	6
<b>Jumlah</b>		<b>395,83</b>	<b>100,00</b>	<b>67</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Bantaeng Dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) wilayah Kabupaten Bantaeng tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata setiap bulan 490,17 mm dengan jumlah hari hujan berkisar 426 hari per tahun dengan luas wilayah 395,83 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 8 kecamatan. Peta administrasi Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada peta berikut ini:





JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

#### MATA KULIAH

Tugas Akhir

#### JUDUL GAMBAR

Peta Administrasi

#### LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Trans Sulawesi
- Jalan
- Anak Sungai
- Garis Pantai

#### KETERANGAN

- Kec. Bantaeng
- Kec. Eremerasa
- Kec. Gantarang Keke
- Kec. Pa'jukukang
- Kec. Sinoa
- Kec. Tompobulu
- Kec. Ulu Ere

#### SKALA PETA

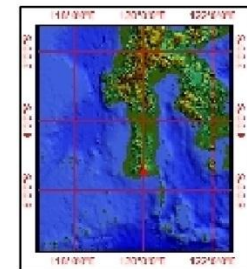
1:170.000



#### ARAH MATA ANGIN



#### INSERT



KABUPATEN BANTAEANG

#### NAMA PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.S
2. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

#### NAMA MAHASISWA

Zulfahri 60800112061

#### SUMBER PETA

RTRW Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 - 2032  
Citra satelit 2016  
Survey lapangan 2017

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa**

### **1. Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Secara geografis Kecamatan Uluere terletak pada  $119^{\circ}54'47''$  BT dan  $05^{\circ}26'46''$  LS dengan luas wilayah  $67,29 \text{ Km}^2$ . Secara administrasi Kecamatan Uluere berbatasan dengan wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sinoa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantaeng

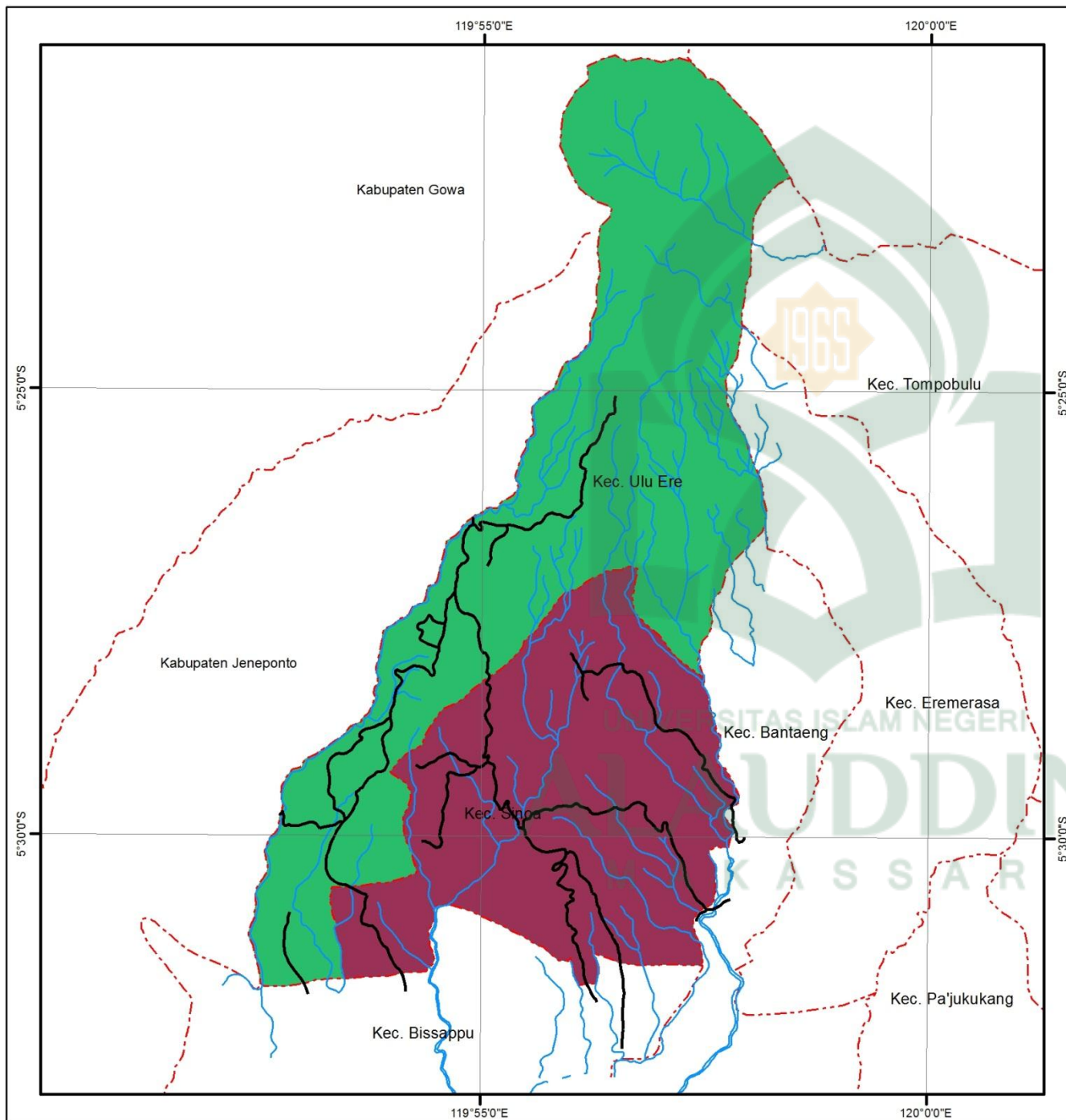
Kecamatan Uluere terdiri dari 6 desa yaitu : Desa Bonto Rannu, Bonto Tallasa, Bonto Tangnga, Bonto Daeng, Bonto Marannu dan Bonto Lojong.

Sedangkan Kecamatan Sinoa terletak pada  $119^{\circ}55'39''$  BT dan  $05^{\circ}30'10''$  LS dengan luas wilayah  $43,00 \text{ Km}^2$ . Secara administrasi Kecamatan Sinoa berbatasan dengan wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Uluere
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bissappu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantaeng

Kecamatan Sinoa terdiri dari 6 desa yaitu : Desa Bonto Matene, Bonto Majannang, Bonto Maccini, Bonto Bulaeng, Bonto Tiro dan Bonto Karaeng. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar peta administrasi berikut:





JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITS ISLM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

#### MATA KULIAH

Tugas Akhir

#### JUDUL GAMBAR

Peta Daerah Penelitian

#### LEGENDA

- Jalan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Sungai

#### KETERANGAN

- Kec. Sinoa
- Kec. Uluere

#### SKALA PETA

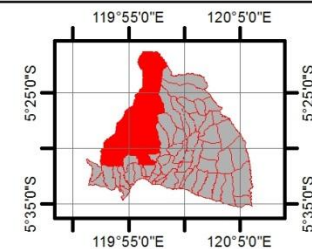
1:118.000



#### ARAH MATA ANGIN



#### INSERT



#### NAMA PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Hasan Hasyim. M.S
2. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

#### NAMA MAHASISWA

Zulfahri 60800112061

#### SUMBER PETA

RTRW Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 - 2032  
Citra satelit 2016  
Survey lapangan 2017

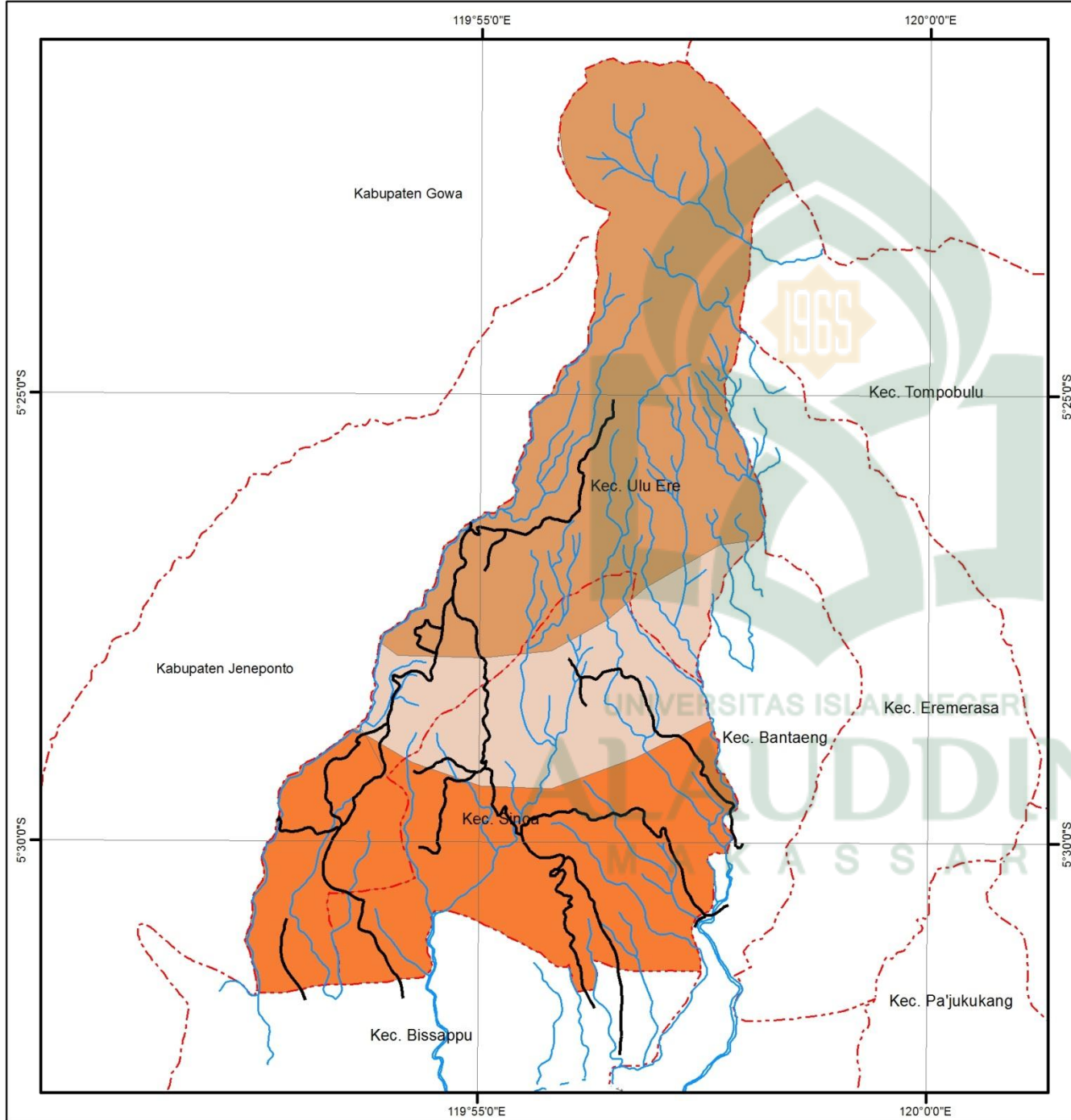
## 2. Geologi dan Jenis Tanah

Struktur geologi batuan di Kecamatan Uluere dan Sinoa yang memiliki karakteristik geologi yang kompleks yang dicirikan oleh adanya jenis satuan batuan yang bervariasi akibat pengaruh struktur geologi. Beberapa jenis batuan yang dapat ditemukan di dua kecamatan tersebut adalah batuan kelompok basal dan piroklastik.

Jenis tanah yang berada di Kecamatan Uluere dan Sinoa diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu :

- a. Andosol adalah merupakan salah satu jenis tanah vulkanik dimana terbentuk karena adanya proses vulkanisme pada gunung berapi. Tanah ini sangat subur dan baik untuk tanaman.
- b. Litosol adalah tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan sedimen dan metamorf. Ciri-ciri dari tanah latosol adalah warnanya yang merah hingga kuning, teksturnya lempung dan memiliki solum horizon. Persebaran tanah latosol ini berada di daerah yang memiliki curah hujan tinggi dan kelembapan yang tinggi pula serta pada ketinggian berkisar pada 300-1000 meter dari permukaan laut.
- c. Mediteran atau tanah alfisol adalah tanah yang bahan induknya berupa batuan beku yang berkapur yang banyak mengandung karbonat. Ciri tanah mediteran, antara lain warnanya abu-abu. Tanah mediteran banyak mengandung alumunium, besi, air, dan bahan organik sehingga termasuk tanah yang subur.

Klasifikasi jenis tanah yang ada di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada peta berikut:



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITS ISLM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

#### MATA KULIAH

Tugas Akhir

#### JUDUL GAMBAR

Peta Jenis Tanah

#### LEGENDA

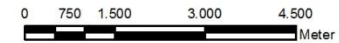
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Anak Sungai

#### KETERANGAN

- Andosol
- Latosol
- Mediteran

#### SKALA PETA

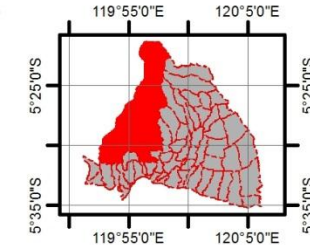
1:118.000



#### ARAH MATA ANGIN



#### INSERT



#### NAMA PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.S
2. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

#### NAMA MAHASISWA

Zulfahri 60800112061

#### SUMBER PETA

RTRW Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 - 2032  
Citra satelit 2016  
Survey lapangan 2017

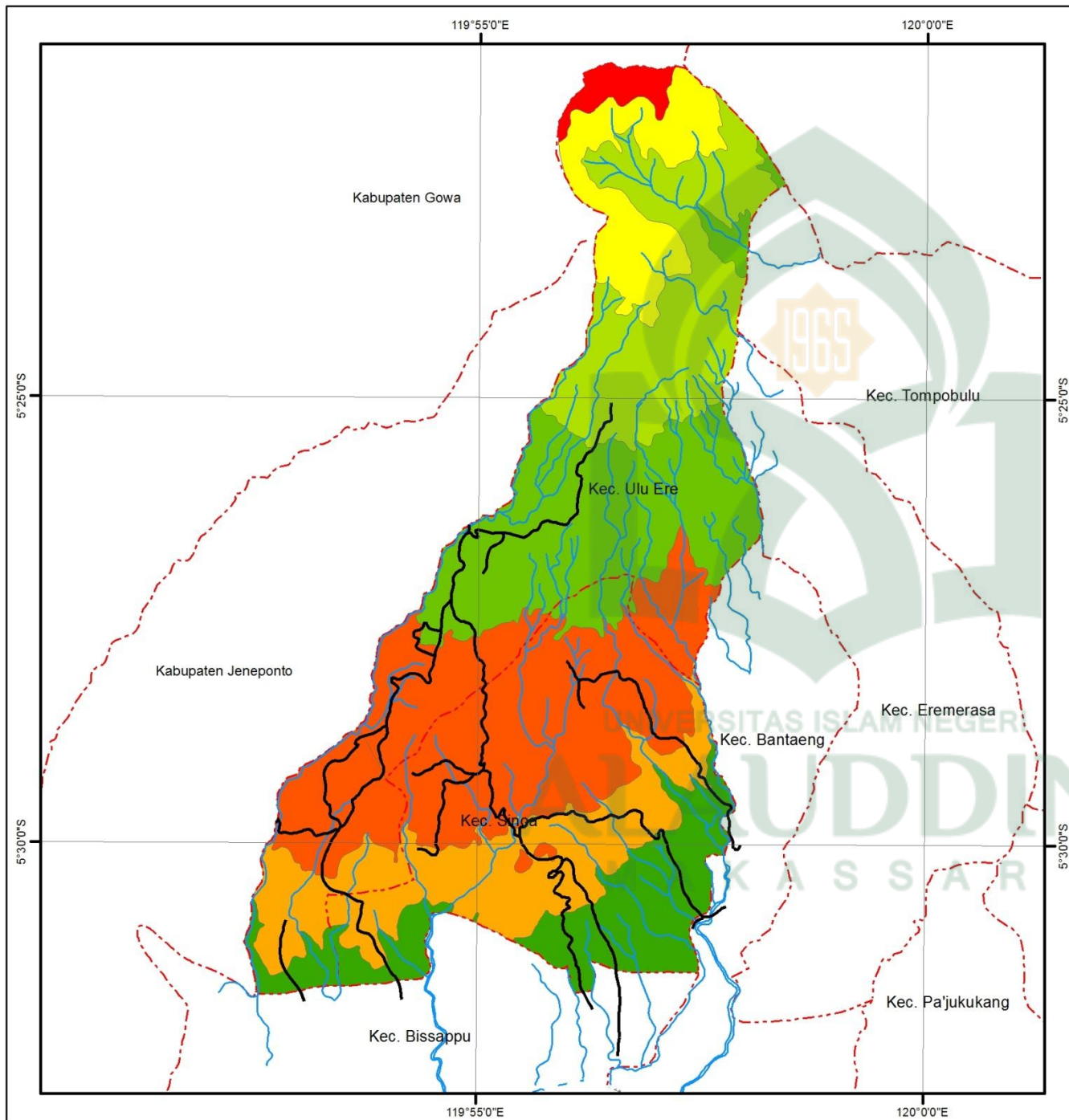
### 3. Topografi

Kemiringan tanah (lereng) adalah beda tinggi dari dua tempat yang berbeda yang dinyatakan dalam persen artinya beberapa meter berbeda tinggi dari dua tempat yang berbeda.

Tingkat ketinggian lahan di kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa adalah 15-40% hal ini dikarenakan kedua kecamatan tersebut berada pada bagian pegunungan di Kabupaten Bantaeng dengan ketinggian  $>1.000$  mdpl, seperti yang tergambar pada peta topografi Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa. Kondisi topografi yang ada pada Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa dapat dilihat pada peta berikut :







JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITS ISLM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

**MATA KULIAH**

Tugas Akhir

**JUDUL GAMBAR**

Peta Topografi

**LEGENDA**

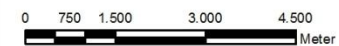
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Anak Sungai

**KETERANGAN**

0-300	2000-2500
1000-1500	300-500
1500-2000	500-1000
	>2500

**SKALA PETA**

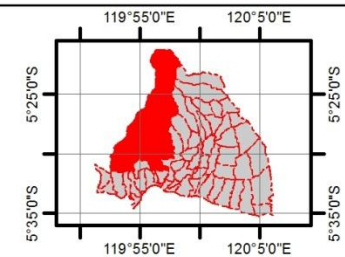
1:118.000



**ARAH MATA ANGIN**



**INSERT**



**NAMA PEMBIMBING**

1. Dr. Ir. Hasan Hasyim. M.S
2. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

**NAMA MAHASISWA**

Zulfahri 60800112061

**SUMBER PETA**

RTRW Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 - 2032  
Citra satelit 2016  
Survey lapangan 2017

### C. Kondisi Demografi (Kependudukan)

Salah satu acuan dalam melakukan pengembangan dalam suatu wilayah adalah data penduduk, karena penduduk merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota, daerah ataupun wilayah. Tinjauan aspek demografi di Kecamatan Uluere dan Sinoa dilakukan secara internal, yang mencakup tinjauan jumlah distribusi dan kepadatan penduduk, penduduk menurut jenis kelamin, dan penduduk menurut mata pencaharian

#### 1. Perkembangan Jumlah Pnduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa dapat dilihat dari data jumlah penduduk kedua kecamatan tersebut selama beberapa tahun terakhir. Dari data yang telah dihimpun dari berbagai sumber, mulai dari Tahun 2010, 2014 dan 2015, jumlah penduduk di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini:

**Tabel 4.2.**

Perkembangan Penduduk Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa Tahun 2010, 2014 dan 2015

No.	Kecamatan	Tahun			Pertambahan Penduduk (Jiwa)
		2010	2014	2015	
1.	Uluere	10.850	11.155	11.223	373
2.	Sinoa	11.867	12.201	12.274	407

*Sumber : Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2016*

Berdasarkan data dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Uluere dan Sinoa mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir yaitu di Kecamatan Uluere sebanyak 373 jiwa dan Kecamatan Sinoa sebanyak 407 jiwa.

## 2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur penduduk jenis kelamin merupakan perbandingan yang memperlihatkan selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, dapat diuraikan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 di Kecamatan Uluere terdiri dari laki-laki sebanyak 5.511 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.712 jiwa sedangkan di Kecamatan Sinoa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.954 jiwa dan perempuan 6.320 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3.**

Jumlah Penduduk Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa Tahun 2015  
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	Uluere	5.511	5.712	11.223
2	Sinoa	5.954	6.320	12.274

Sumber : *Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2016*

## D. Pertanian di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa

### 1. Kecamatan Uluere

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kecamatan Uluere adalah bekerja di sektor pertanian, terutama untuk tanaman sayuran dan buah-buahan. Luas panen tanaman sayuran kubis/kol tahun 2015 di Kecamatan Uluere sebanyak 418 Ha dengan produksi 7.626 Ton. Luas tanaman kentang sebesar 735 Ha dengan hasil produksi 12.242 Ton. Sedangkan tanaman bawang merah dengan luas lahan panen seluas 842 Ha dengan hasil produksi sebesar 5.668 Ton. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4.**  
Statistik Tanaman Sayuran Kecamatan Uluere

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kw/Ha)	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
1. Kentang	810	624	9.430	9.434	151,12	151,19
2. Kubis/Kol	460	249	6.080	4.980	169,36	200
3. Bawang Merah	489	618	4.968	4.515	78,24	73,06

Sumber : Kecamatan Uluere Dalam Angka 2016

Produksi tanaman pangan yang menjadi primadona di Kecamatan Uluere adalah tanaman padi dan jagung. Pada tahun 2015 jumlah produksi tanaman padi mencapai 3.634 Ton dan jagung 12.089 Ton. Keduanya mengalami penurunan dari tahun 2014, yaitu padi sebesar 4.355 dan jagung sebesar 12.047 Ton. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5.**  
Statistik Tanaman Pangan Kecamatan Uluere

Jenis Tanaman	2014	2015
1. Padi	4.355	3.634
2. Jagung	12.089	12.047

Sumber : Kecamatan Uluere Dalam Angka 2016

## 2. Kecamatan Sinoa

Penduduk di Kecamatan Sinoa mayoritas bekerja disektor pertanian, terutama pertanian tanaman padi, jagung dan ubi kayu. Luas lahan panen tanaman padi tahun 2015 seluas 793 Ha dengan produksi 4.186 Ton. Luas lahan panen tanaman jagung seluas 4.433 Ha dengan produksi 25.800 Ton dan ubi kayu seluas 4 Ha dengan jumlah produksi 68 Ton.



Produksi tanaman perkebunan yang menjadi primadona di Kecamatan Sinoa adalah tanaman kopi dan coklat. Pada tahun 2015 jumlah produksi tanaman kopi mencapai 196 Ton dan coklat 189 Ton. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6.**

Statistik Tanaman Pangan Kecamatan Sinoa

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kw/Ha)	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	1. Padi	778	909	4.459	4.851	57,31	53,37
2	2. Jagung	3.923	3.705	21.818	21.774	55,61	58,77
3	3. Ubi Kayu	8	9	124	124	155,23	154,57

Sumber : Kecamatan Sinoa Dalam Angka 2016

**Tabel 4.7.**

Statistik Tanaman Perkebunan Kecamatan Sinoa

Jenis Tanaman	2014	2015
1. Kopi	195	196
2. Coklat	189	189

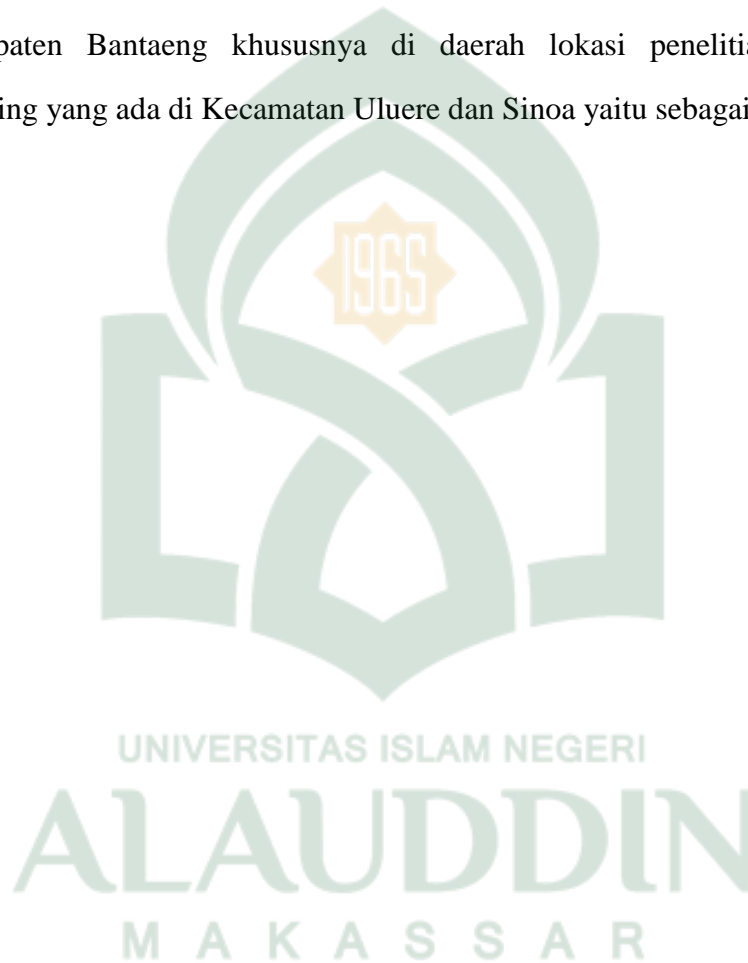
Sumber : Kecamatan Sinoa Dalam Angka 2016

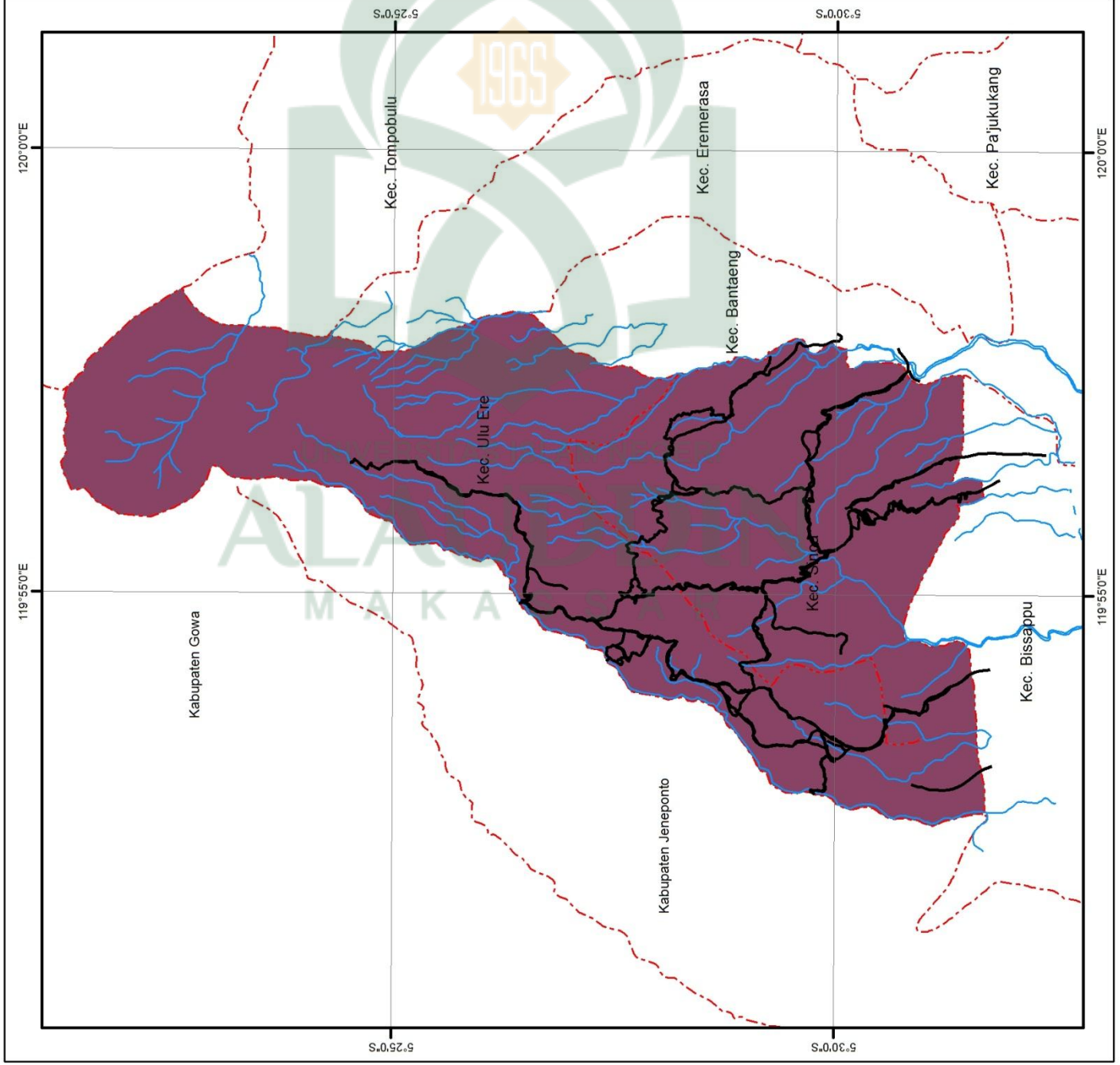
#### **E. Analisis Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kawasan Agropolitan**


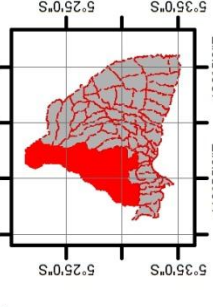
Ketersediaan infrastruktur pertanian adalah ada atau tidak tersedianya infrastruktur pertanian berupa peralatan atau bangunan fisik yang dimiliki. Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan produksi pertanian adalah dengan adanya dukungan infrastruktur pertanian. Berdasarkan hasil survey, wawancara dan data yang telah diperoleh bahwa kelengkapan infrastruktur

pertanian yang ada di dua kecamatan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Uluere dan Sinoa sudah sebagian besar tersedia.

Dengan kelengkapan Infrastruktur pertanian yang ada maka akan menunjang seluruh kegiatan pertanian yang ada pada kawasan agropolitan Kabupaten Bantaeng khususnya di daerah lokasi penelitian. Infrastruktur eksisting yang ada di Kecamatan Uluere dan Sinoa yaitu sebagai berikut.





 <p>JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR 2017</p>	
<b>MATA KULIAH</b>	Tugas Akhir
<b>JUDUL GAMBAR</b>	Peta Jalan
<b>LEGENDA</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>--- Batas Kabupaten</li><li>--- Batas Kecamatan</li><li>— Jalan</li><li>— Anak Sungai</li></ul>
<b>KETERANGAN</b>	— Baik
<b>SKALA PETA</b> 1:118.000	<b>ARAH MATA ANGIN</b> N
<b>INSERT</b>	
<b>NAMA PEMBIMBING</b> 1. Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.S 2. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	
<b>NAMA MAHASISWA</b> Zulfahri 60800112061	
<b>SUMBER PETA</b> RTRW Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 - 2032 Citra satelit 2016 Survey lapangan 2017	



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

**MATA KULIAH**

Tugas Akhir

**JUDUL GAMBAR**

Peta Irigasi

**LEGENDA**

- Jalan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Sungai
- KETERANGAN
- Irigasi

**SKALA PETA**

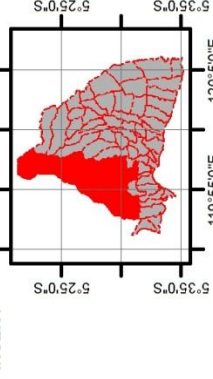
1:118.000



**ARAH MATA ANGIN**



**INSERT**



**NAMA PEMBIMBING**

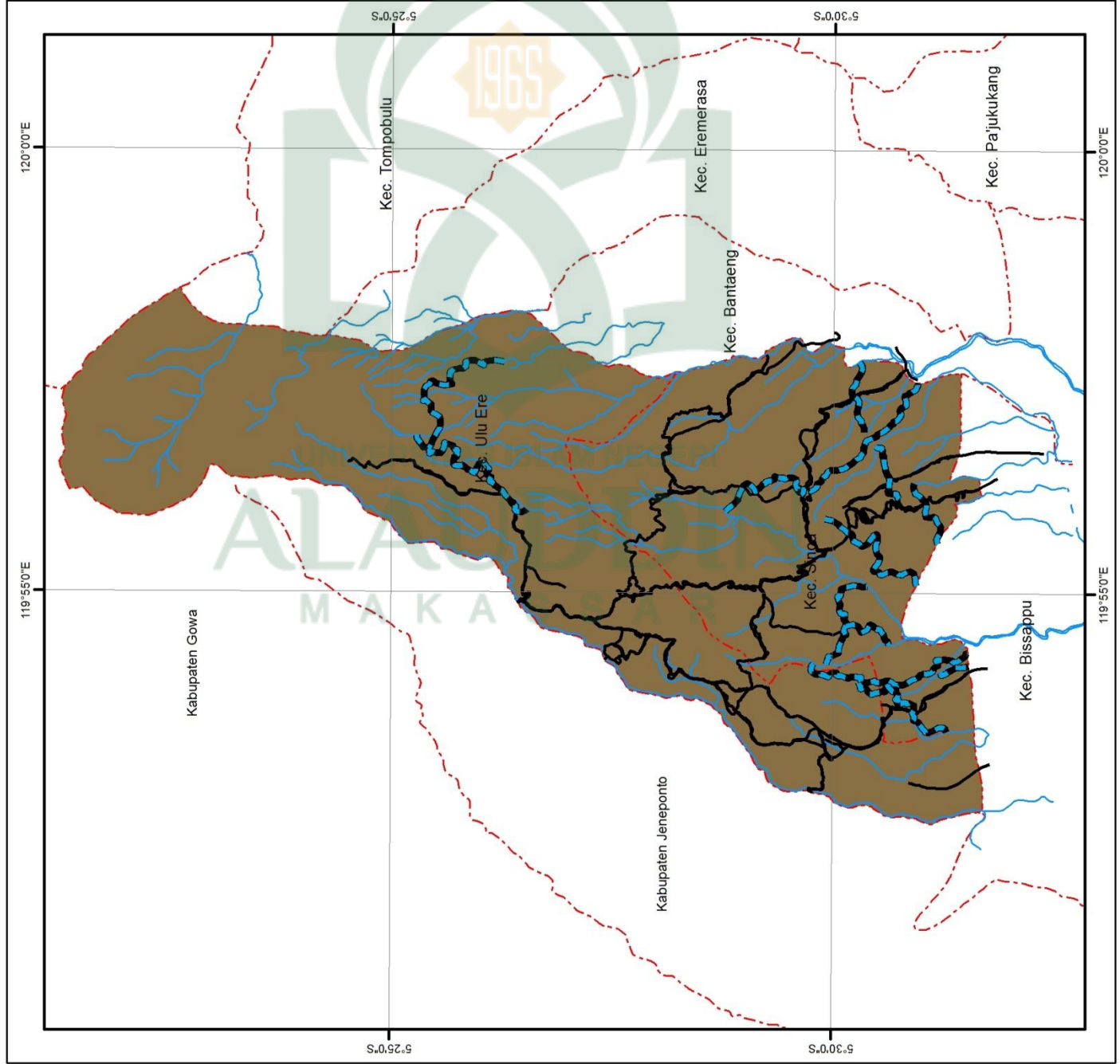
1. Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.S
2. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

**NAMA MAHASISWA**

Zulfahri 60800112061

**SUMBER PETA**

RTRW Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 - 2032  
Citra satelit 2016  
Survey lapangan 2017



## 1. Kecamatan Uluere

### a. Prasarana Jalan

Transportasi sebagai suatu proses pemindahan orang/barang dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang berkembang sejalan dengan aktifitas pengangkutan, sistem jaringan dan potensi penggunaan lahannya. Infrastruktur transportasi yang ada di Kecamatan Uluere berupa jaringan jalan tani, jalan lingkar dan jalan penghubung. Jaringan jalan merupakan infrastruktur yang sangat penting untuk menunjang kelancaran perhubungan darat dan akan menentukan dalam pengembangan struktur suatu kawasan.

#### 1) Jalan Usaha Tani

Secara keseluruhan keberadaan jalan Tani di Kecamatan Uluere dapat dikatakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan pertanian di kawasan agropolitan Kecamatan Uluere. Kelancaran kegiatan pertanian dapat ditentukan oleh akses jalan yang baik, dengan kondisi jalan yang baik tentu akan memudahkan pemasaran hasil pertanian. Keadaan jalan tani yang terdapat di kecamatan uluere dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.1.** Infrastruktur Jalan Tani di Kecamatan Uluere



Keberadaan jalan Usaha tani pada saat di Kecamatan Uluere sudah mendukung dalam menunjang aktifitas pertanian untuk keberlangsungan kawasan agropolitan di Kecamatan Uluere dengan panjang 12.65 km. Namun perlu beberapa perbaikan/pengembangan infrastruktur jalan demi kelancaran aktifitas yang terdapat pada kawasan tersebut.

## 2) Jalan Lingkar Kecamatan

Jalan lingkar kecamatan uluere yang melingkari pusat ibu kota kecamatan ulure terdapat dalam kondisi baik dengan panjang 15.31 km yang berfungsi untuk mengalihkan arus lalu lintas terusan dari pusat ibu kota kecamatan. Sebagai pusat ibu kota kecamatan serta tempat pemasaran hasil pertanian yang terdapat di Kecamatan Uluere. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambat berikut :



**Gambar 4.2.** Jalan Lingkar di Kecamatan Uluere

### 3) Jalan Penghubung Kecamatan

Jalan penghubung yang terdapat di Kabupaten Bantaeng melalui beberapa kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantaeng, salah satunya Kecamatan Uluere. Keberadaan jalan ini dengan panjang 18,63 km sangat menunjang aktivitas kawasan agropolitan di Kecamatan Uluere dengan memperlancar akses transportasi barang baku hasil pertanian menuju pasar setempat dan sekitarnya, serta memperlancar aksesibilitas menuju pusat kota. Adapun keadaan infrastruktur jalan lingkar di Kecamatan Uluere dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.3.** Infrastruktur Jalan Penghubung di Kecamatan Uluere

#### **b. Prasarana Irigasi**

Air merupakan faktor penentu dalam proses produksi pertanian oleh karena itu investasi irigasi sangat penting dan strategis dalam penyediaan air untuk kegiatan pertanian. Dalam memenuhi kebutuhan air untuk keperluan usaha tani, maka air harus diberikan dalam jumlah waktu dan mutu yang tepat. Jika tidak tanaman akan terganggu pertumbuhannya yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi pertaniannya. Sarana irigasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan lahan basah.

### 1) Luas Pelayanan

Berdasarkan hasil identifikasi jaringan irigasi di Kecamatan Uluere sudah mampu melayani 731 ha persawahan dan ladang dengan panjang irigasi sebesar 7,95 km yang terdapat di kecamatan ini. Dengan daya dukung tersebut sudah dapat menunjang keberlanjutan kawasan agropolitan.

### 2) Kondisi Irigasi

Kondisi irigasi di Kecamatan Uluere sebagian besar sudah mampu melayani kebutuhan air lahan pertanian yang ada. Namun tetap di temukan beberapa saluran irigasi dengan kondisi kurang baik dan diganti dengan pipa-pipa penyalur air karena mengalami kerusakan dan belum mendapatkan penanganan sehingga masih ada beberapa lahan pertanian yang kurang terlayani kebutuhan airnya. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.4.** Saluran Irigasi Kecamatan Uluere

### 3) Intensitas Saluran

Berdasarkan hasil identifikasi intensitas saluran irigasi Kecamatan Uluere dengan luas penampang basah yaitu sebesar 50 cm yang mampu dialiri air dengan kecepatan/atau debit sebesar 5



Liter/detik dalam kondisi kemarau. Namun pada kondisi musim hujan debit air saluran irigasi mencapai debit rata-rata 10 Liter/detik. Sehingga mampu menunjang persawahan yang ada di kecaatan uluere. Serta digunakan untuk penyiraman perkebunan seperti kopi dan cokelat.

### c. Sarana Produksi Hasil Pertanian

Ketersediaan sarana produksi hasil pertanian yang terdapat di kecamatan uluere sangat sangat bermanfaat bagi ketahanan produksi tanaman pangan. Adapun ketersediaan sarana produksi hasil pertanian di uraikan sebagai berikut.

#### 1) Gudang Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan pengamanan barang atau bahan baku dalam hal ini komoditas pertanian sebelum didistribusikan pada konsumen atau sebelum diproses. Adpun tempat penyimpanan hasil pertanian di Kecamatan Uluere pada saat ini pemerintah Kabupaten Bantaeng telah membangun gudang penyimpanan bahan baku sebanyak 2 unit. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.5.**Gudang Penyimpanan Hasil Pertanian Kecamatan Uluere

## 2) Sarana Industri Pengelolaan

Pengelolaan hasil pangan pertanian sangat dipengaruhi oleh Industri Pengelolaan Hasil Pertanian (IPHP) yang bersentuhan langsung dengan bahan baku. Ketersediaan sarana industri di Kecamatan Uluere terdapat mesin penggilingan 2 unit baik itu hasil tanaman pangan padi maupun jagung hal tersebut menunjukkan bahwa sarana industri pengelolaan hasil pertanian telah memenuhi namun perlu pengembangan. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.6.** Mesin Penggilingan di Kecamatan Uluere

## d. Sarana pendukung

Ketersediaan sarana pendukung pengelolaan agropolitan sangat peting peranannya dalam pengembangan kawasan. Sarana pendukung akan diuraikan sebagai berikut.

### 1) Traktor

Keberadaan Traktor sangat bermanfaat dalam mengelola lahan pertanian, di kecamatan uluere mayoritas petani telah menggunakan traktor dalam menggarap lahan pertanian seperti persawahan baik itu milik pribadi maupun bantuan penyaluran pemerintah. Keadaan sarana traktor di kecamatan uluere dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.7.** Sarana Traktor Di Kecamatan Uluere

## 2) Saluran Perpipaan

Ketersediaan saluran perpipaan di Kecamatan Uluere telah terdapat beberapa saluran pipa dari penampungan air berupa bak yang tersebar pada kawasan agropolitan untuk kebutuhan air bagi komoditi seperti persayuran di kawasan tersebut. Lebih jelas lihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.8.** Saluran Pipa

## 3) Bak Penampungan Air

ketersediaan bak penampungan air di kecamatan uluere telah tersebar di beberapa titik di kawasan ini dan mampu mendukung jaringan perpipaan yang digunakan oleh petani untuk kebutuhan tanaman komoditi maupun kebutuhan air bersih.dengan demikian hal

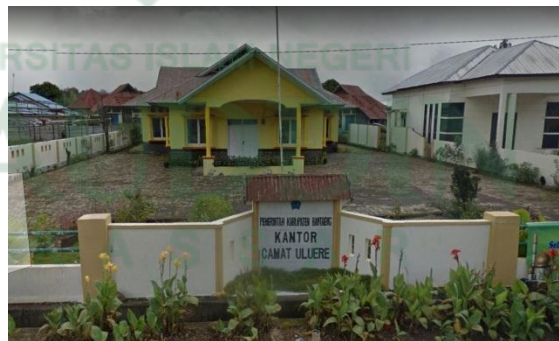
tersebut mampu mendukung kawasan agropolitan. Ketersediaan bak/penampungan air dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.9.** kondisi bak air di Kecamatan Uluere

#### e. Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas umum dan sosial merupakan sarana penunjang yang memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah untuk menunjang kelancaran aktivitas masyarakat. Fasilitas umum dan sosial yang dimaksud adalah fasilitas seperti kantor kecamatan dan kantor desa. Ketersediaan kondisi sarana tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.10.** Kondisi Kantor Kecamatan Uluere

##### 1) Tingkat Pelayanan

Berdasarkan ketersediaan kantor kecamatan merupakan sarana penunjang yang memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah

untuk menunjang kelancaran aktivitas masyarakat dengan tingkat pelayanan skala kecamatan. Kantor desa/kelurahan dengan tingkat pelayanan skala desa untuk mempermudah masyarakat.

## 2) Jenis Pelayanan

Berdasarkan fungsi ketersediaan fasilitas umum berupa perkantoran yang terdapat di Kecamatan Uluere dengan jenis pelayanan pemerintahan berdasarkan daerah otonom Kabupaten Bantaeng.

## 2. Kecamatan Sinoa

### a. Prasarana Jalan

Transportasi sebagai suatu proses pemindahan orang/barang dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang berkembang sejalan dengan aktifitas pengangkutan, sistem jaringan dan potensi penggunaannya. Infrastruktur transportasi yang ada di Kecamatan Uluere berupa jaringan jalan tani, jalan lingkar dan jalan penghubung. Jaringan jalan merupakan infrastruktur yang sangat penting untuk menunjang kelancaran perhubungan darat dan akan menentukan dalam pengembangan struktur suatu kawasan. Prasarana jalan diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Jalan Usaha Tani

Secara keseluruhan keberadaan jalan Tani di Kecamatan Sinoa dapat dikatakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan pertanian di kawasan agropolitan Kecamatan Sinoa. Kelancaran kegiatan pertanian dapat ditentukan oleh akses jalan yang baik, dengan kondisi jalan yang baik tentu akan memudahkan pemasaran hasil

pertanian. Keadaan jalan tani yang terdapat di kecamatan uluere dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.11.** Infrastruktur Jalan Tani di Kecamatan Sinoa

Keberadaan jalan Usaha tani pada saat di Kecamatan Uluere dengan panjang 2,7 km sudah mendukung dalam menunjang aktifitas pertanian untuk keberlangsungan kawasan agropolitan di Kecamatan Sinoa. Namun perlu perlu perbaikan kontruksi jalan.

## 2) Jalan Lingkar Kecamatan

Jalan lingkar kecamatan Sinoa yang melingkari pusat ibu kota kecamatan ulure terdapat dalam kondisi baik dengan panjang 12.25 km yang berfungsi untuk mengalihkan arus lalu lintas terusan dari pusat ibu kota kecamatan. Sebagai pusat ibu kota kecamatan serta tempat pemasaran hasil pertanian yang terdapat di Kecamatan Sinoa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambat berikut :





**Gambar 4.12.** Jalan Lingkar Kecamatan Sinoa

### 3) Jalan Penghubung Kecamatan

Jalan penghubung yang terdapat di Kabupaten Bantaeng melalui beberapa kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantaeng, salah satunya Kecamatan Sinoa. Keberadaan jalan ini dengan panjang 14.21 km sangat menunjang aktivitas kawasan agropolitan di Kecamatan Sinoa dengan memperlancar akses transportasi barang baku hasil pertanian menuju pasar setempat dan sekitarnya, serta memperlancar aksesibilitas menuju pusat kota. Adapun keadaan infrastruktur jalan lingkar di Kecamatan Uluere dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.13.** Infrastruktur Jalan Penghubung di Kecamatan Sinoa

#### **b. Prasarana Irigasi**

Air merupakan faktor penentu dalam proses produksi pertanian oleh karena itu investasi irigasi sangat penting dan strategis dalam penyediaan air untuk kegiatan pertanian. Dalam memenuhi kebutuhan air untuk keperluan usaha tani, maka air harus diberikan dalam jumlah waktu dan mutu yang tepat. Jika tidak tanaman akan terganggu pertumbuhannya yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi pertaniannya. Sarana irigasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan lahan basah.

##### **1) Luas Pelayanan**

Berdasarkan hasil identifikasi jaringan irigasi di Kecamatan Uluere sudah mampu melayani 793 ha persawahan dan ladang yang terdapat di kecamatan Sinoa dengan panjang saluran 7,95 km. Dengan daya dukung tersebut sudah dapat menunjang keberlanjutan kawasan agropolitan.

##### **2) Kondisi Irigasi**

Kondisi irigasi di Kecamatan Sinoa sebagian besar sudah mampu melayani kebutuhan air lahan pertanian yang ada. Namun tetap di



temukan beberapa saluran irigasi dengan kondisi kurang baik dan diganti dengan pipa-pipa penyalur air karena mengalami kerusakan dan belum mendapatkan penanganan sehingga masih ada beberapa lahan pertanian yang kurang terlayani kebutuhan airnya. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.14.** Saluran Irigasi Kecamatan Sinoa

### 3) Intensitas Saluran

Berdasarkan hasil identifikasi terdapat dua jenis irigasi yaitu irigasi sekunder dan irigasi primer. intensitas saluran irigasi Kecamatan Sinoa dengan luas penampang basah yaitu irigasi primer dengan luas sebesar 100 cm yang mampu dialiri air dengan kecepatan/atau debit sebesar 20 Liter/detik dalam kondisi kemarau. Namun pada kondisi musim hujan debit air saluran irigasi mencapai debit rata-rata 50 Liter/detik, sedangkan untuk irigasi sekunder dengan luas penampang basah yaitu sebesar 50 cm. Berdasarkan hal tersebut menunjang pengairan persawahan yang ada di Kecamatan Sinoa.

### c. Sarana Produksi Hasil Pertanian

Ketersediaan sarana produksi hasil pertanian yang terdapat di kecamatan uluere sangat sangat bermanfaat bagi ketahanan produksi

tanaman pangan. Adapun ketersediaan sarana produksi hasil pertanian di uraikan sebagai berikut.

#### 1) Gudang Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan pengamanan barang atau bahan baku dalam hal ini komoditas pertanian sebelum didistribusikan pada konsumen atau sebelum diproses. Adapun tempat penyimpanan hasil pertanian di Kecamatan Uluere pada saat ini pemerintah Kabupaten Bantaeng telah membangun gudang penyimpanan bahan baku 2 unit. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.15.** Gudang Penyimpanan Hasil Pertanian Kecamatan Sinoa

#### 2) Sarana Industri Pengelolaan

Pengelolaan hasil pangan pertanian sangat dipengaruhi oleh Industri Pengelolaan Hasil Pertanian (IPHP) yang bersentuhan langsung dengan bahan baku. Ketersediaan sarana industri di Kecamatan Sinoa terdapat mesin penggilingan sebanyak 2 unit baik itu hasil tanaman pangan padi maupun jagung. Hal tersebut menunjukkan bahwa sarana industri pengelolaan hasil pertanian telah memenuhi

namun perlu pengembangan. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.16.**Kondisi Mesin Penggilingan di Kecamatan Sinoa

#### **d. Sarana Pendukung**

Ketersediaan sarana pendukung pengelolaan agropolitan sangat penting peranannya dalam pengembangan kawasan. Sarana pendukung akan diuraikan sebagai berikut.

##### **1) Traktor**

Keberadaan Traktor sangat bermanfaat dalam mengelola lahan pertanian, di Kecamatan Sinoa mayoritas petani telah menggunakan traktor dalam menggarap lahan pertanian seperti persawahan baik itu milik pribadi maupun bantuan penyaluran pemerintah. Keadaan sarana traktor di kecamatan uluere dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.17.** Sarana Traktor di Kecamatan Sinoa

## 2) Saluran Perpipaan

Ketersediaan saluran perpipaan di Kecamatan Sinoa telah terdapat beberapa saluran pipa dari penampungan air berupa bak yang tersebar pada kawasan agropolitan untuk kebutuhan air bagi komoditi seperti persayuran di kawasan tersebut. Lebih jelas lihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.18.** Saluran Pipa

## 3) Bak Penampungan Air

ketersediaan bak penampungan air di Kecamatan Sinoa telah terbangun di kawasan ini dan mampu mendukung jaringan perpipaan yang digunakan oleh petani untuk kebutuhan tanaman komoditi maupun kebutuhan air bersih. dengan demikian hal tersebut mampu mendukung kawasan agropolitan. Ketersediaan bak/penampungan air dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.19.** Kondisi Bak Air di Kecamatan Sinoa

#### e. Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas umum dan sosial merupakan sarana penunjang yang memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah untuk menunjang kelancaran aktivitas masyarakat. Fasilitas umum dan sosial yang dimaksud adalah fasilitas seperti kantor kecamatan dan kantor desa. Ketersediaan kondisi sarana tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.20.** Kondisi Kantor Kecamatan Sinoa

##### 1) Tingkat Pelayanan

Berdasarkan ketersediaan kantor kecamatan merupakan sarana penunjang yang memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah untuk menunjang kelancaran aktivitas masyarakat dengan tingkat pelayanan skala kecamatan. Kantor desa/kelurahan dengan tingkat pelayanan skala desa untuk mempermudah masyarakat.

##### 2) Jenis Pelayanan

Berdasarkan fungsi ketersediaan fasilitas umum berupa perkantoran yang terdapat di Kecamatan Sinoa dengan jenis pelayanan pemerintahan berdasarkan daerah otonom Kabupaten Bantaeng.



### 3. Distribusi Pasar di Kecamatan Uluere dan Sinoa

Distribusi pasar merupakan strategi bagaimana hasil pertanian dapat dinikmati oleh konsumen. Bahan baku terhadap distribusi pasar di Kecamatan Uluere dan Sinoa pada saat ini telah berjalan dengan baik dimana bahan baku tidak mengalami kerusakan sebelum sampai kepada konsumen. Dimana terdapat fasilitas pasar yang mampu mendistribusikan kepada konsumen. Adapun kondisi pasar distribusi sebagai berikut :



**Gambar 4.21** Distribusi Pasar Loka

Keberadaan pasar loka yang terdapat di kecamatan uluere telah mampu mendistribusikan hasil pertanian dan mampu melayani beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng. Adapun peta distribusi pemasaran kawasan agropolitan sebagai berikut :



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

## MATA KULIAH

Tugas Akhir

## JUDUL GAMBAR

Peta Distribusi Pemasaran

## LEGENDA

— Jalan  
- - - Batas Kabupaten  
- - - Batas Kecamatan  
— Sungai

## KETERANGAN

Kec. Sinoa  
Kec. Uluere  
Pasar  
Arah Distribusi Pelayanan

## SKALA PETA

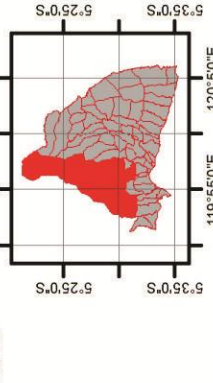
1:118.000

0 750 1.500 3.000 4.500  
Meter

## ARAH MATA ANGIN



## INSERT



## NAMA PEMBIMBING

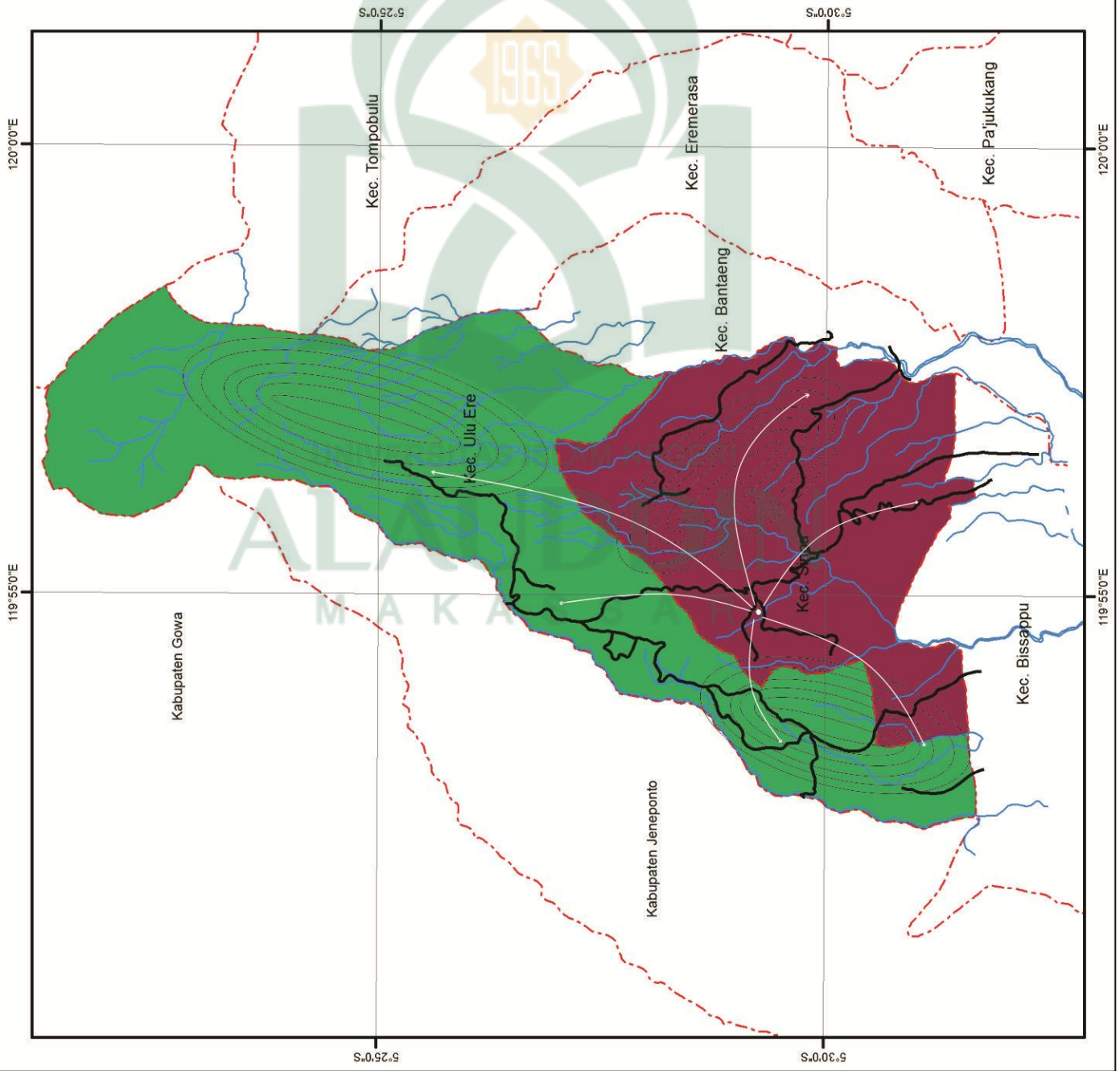
1. Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.S  
2. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

## NAMA MAHASISWA

Zulfahri  
60800112061

## SUMBER PETA

RTRW Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 - 2032  
Citra satelit 2016  
Survey lapangan 2017



## **F. Analisis Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kawasan Agropolitan**

### **1. Kecamatan Uluere**

Teknik analisis yang digunakan untuk mengevaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang telah ada secara eksisting di Kecamatan Uluere sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan kawasan agropolitan yaitu menggunakan teknik analisis pembobotan dimana pembobotan merupakan pemberian bobot pada masing-masing variabel yang digunakan dalam mengevaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang ada di Kecamatan Uluere untuk melihat bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan yang ada. Penentuan variabel di dasarkan pada persyaratan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) yang di keluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil survey lapangan penentuan untuk skor indikator tiap variabel yang tersedia di Kecamatan Uluere untuk mendukung pengembangan kawasan berdasarkan variabel kementerian pertanian, rencana strategis direktorat jendral prasarana dan sarana pertanian berupa jalan, saluran irigasi, sarana produksi, infrastruktur pendukung serta fasilitas umum dan sosial dapat dilihat pada tabel analisis **4.8.** ini :



**Tabel 4.8.**  
Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kecamatan Uluere

No.	Variabel	Bobot	Nilai Indikator	Jumlah Nilai Indikator	Penilaian Indikator (%)	Bobot Variabel	Nilai Bobot Variabel (%)
1.	Prasaran Jalan 1) Jalan usaha tani 2) Jalan lingkar Kecamatan 3) Jalan penghubung antar Kecamatan	40% 30% 30%	5 5 5	200 150 150	100	30	30
2.	Sarana Irigasi Pengairan 1) Luas pelayanan irigasi 2) Kondisi irigasi 3) Intensitas saluran	40% 30% 30%	5 5 5	200 150 150	100	30	30
4.	Sarana produksi hasil pertanian 1) Traktor 2) Sarana industri (pengolahan)	50% 50%	5 1	250 50	60	20	12
5.	Infrastruktur Pendukung Lainnya 1) Gudang penyimpanan 2) Bak penampung air	50% 50%	5 5	250 250	100	10	10
6.	Fasilitas umum dan sosial 1) Tingkat pelayanan 2) Jangkauan pelayanan	50% 50%	5 3	250 150	80	10	8
<b>Jumlah</b>						<b>100</b>	<b>90</b>

Sumber: Standar Pembobotan Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007(Hasil Analisis)

Berdasarkan hasil pembobotan evaluasi ketersediaan infrastruktur di Kecamatan Uluere dengan sintetis data antar variabel memperoleh nilai sebesar 90 % dukungan terhadap pengembangan kawasan agropolitan yang ada pada kawasan tersebut.

## **2. Kecamatan Sinoa**

Teknik analisis yang digunakan untuk mengevaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang telah ada secara eksisting di Kecamatan Sinoa sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan kawasan agropolitan yaitu menggunakan teknik analisis pembobotan dimana pembobotan merupakan pemberian bobot pada masing-masing variabel yang digunakan dalam mengevaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang ada di Kecamatan Sinoa untuk melihat bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan yang ada. Penentuan variabel di dasarkan pada persyaratan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) yang di keluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil survey lapangan penentuan untuk skor indikator tiap variabel yang tersedia di Kecamatan Sinoa untuk mendukung pengembangan kawasan berdasarkan variabel kementerian pertanian, rencana strategis direktorat jendral prasarana dan sarana pertanian berupa jalan, saluran irigasi, sarana produksi, infrastruktur pendukung serta fasilitas umum dan sosial dapat dilihat pada tabel analisis **4.9.** ini :

**Tabel 4.9.**  
Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pertanian Kecamatan Sinoa

No.	Variabel	Bobot	Nilai Indikator	Jumlah Nilai Indikator	Penilaian Indikator (%)	Bobot Variabel	Nilai Bobot Variabel (%)
1.	Prasaran Jalan 1) Jalan usaha tani 2) Jalan lingkar Kecamatan 3) Jalan penghubung antar Kecamatan	40% 30% 30%	3 5 5	120 150 150	86	30	25,8
2.	Sarana Irigasi Pengairan 1) Luas pelayanan irigasi 2) Kondisi irigasi 3) Intensitas saluran	40% 30% 30%	5 3 5	200 90 150	86	30	25,8
4.	Sarana produksi hasil pertanian 1) Traktor 2) Sarana industri (pengolahan)	50% 50%	1 5	50 250	60	20	12
5.	Infrastruktur Pendukung Lainnya 1) Gudang penyimpanan 2) Bak penampung air	50% 50%	5 5	250 250	100	10	10
6.	Fasilitas umum dan sosial 1) Tingkat pelayanan 2) Jangkauan pelayanan	50% 50%	5 3	250 150	80	10	8
<b>Jumlah</b>						<b>100</b>	<b>81,6</b>

Sumber: Standar Pembobotan Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007(Hasil Analisis)

Berdasarkan hasil pembobotan evaluasi ketersediaan infrastruktur di Kecamatan Sionoa dengan sintetis data antar variabel memperoleh nilai sebesar 81.6 % dukungan terhadap pengembangan Kawasan Agropolitan yang ada pada kawasan tersebut.

Dengan melihat hasil analisis dari evaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang telah ada secara eksisting di Kecamatan Uluere dan Sinoa sebagai bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan metode pembobotan pada tabel **4.8.** dan **4.9.** melihat kategori - kategori penilaian berikut:

- Baik = 5 (Jika memiliki tingkat kesesuaian 75%-100%)
- Cukup = 3 (Jika memiliki tingkat kesesuaian 50%-74%)
- Kurang = 1 (Jika memiliki tingkat kesesuaian <50%)

Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan infrastruktur pertanian yang telah ada secara eksisting di Kecamatan Uluere dan Sinoa sebagai bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan Kabupaten Bantaeng sudah berada pada kategori baik 5 (lima) yaitu mendukung pengembangan kawasan agropolitan yang ada pada kedua kecamatan tersebut. Meski demikian ada beberapa yang tetap harus lebih diperhatikan lagi seperti jalan-jalan usaha tani yang ada di dua kecamatan tersebut, beberapa irigasi yang kondisinya hampir rusak, sarana pengolahan di Kecamatan Uluere, sarana penyimpanan di Kecamatan Sinoa dan jangkauan pelayanan fasilitas umum dan sosial di dua kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.

### G. Keterkaitan Penelitian dengan Kandungan Ayat Al-Quran dan Al-Hadis

Agropolitan adalah “kota ladang” atau kota yang berada di tengah atau di sekitar ladang atau sawah yaitu lahan pertanian untuk produksi tanaman pangan. Dalam agropolitan, potensi pertanian dikembangkan dengan menerapkan sistem pertanian yang baik sehingga produksi dan produktivitas pertanian akan meningkat. Selain itu dengan menerapkan sistem yang baik dan pertanian akan berkembang apabila didukung oleh faktor alam seperti kondisi geografis, curah hujan dan iklim, serta topografi dan kemiringan lereng yang mana faktor ini menjadi faktor penentu apakah suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan atau tidak.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit sebagai rezeki untuk ummatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ibrahim/ 14:32 berikut ini.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Terjemahnya:

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (Kementrian Agama RI : 2012 : 259)

Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredarannya dengan sangat teliti dan teratur. Allah SWT juga yang menurunkan dari langit air hujan, dengan menciptakan hukum-hukum alam yang mengatur turunnya kemudian dia mengeluarkan, yakni menumbuhkan dengannya, yakni air

hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu memanfaatkan untuk diri kamu maupun untuk binatang-binatang kamu dan di samping itu Dia telah menundukkan bahtera bagi kamu supaya ia, yakni bahtera itu dapat berlayar dengan tenang di lautan lepas dengan kehendak-Nya untuk mengangkut kamu dan barang dagangan kamu. Jika Dia berkehendak, Dia dapat menjadikan laut berombak dan angin mengganas sehingga bahtera tenggelam, dan bukan hanya laut yang Dia tundukkan, Dia juga telah menundukkan pula bagi kamu semua sungai-sungai untuk mengairi sawah dan ladang kamu guna untuk kepentingan kamu dan lainnya.

Anugerah-anugerah itu kamu lihat dengan jelas di bumi dan masih ada anugerah-anugerah lainnya di langit yaitu antara lain Dia telah menundukkan pula bagi kamu matahari dan bulan yang terus beredar dalam orbitnya untuk memancarkan cahaya dan memberi kehangatan dan banyak manfaat untuk makhluk hidup dan telah menundukkan bagi kamu malam sehingga kamu dapat beristirahat dan siang supaya kamu dapat bekerja dengan giat.

Penyebutan anugerah-anugerah Allah SWT di atas sungguh sangat serasi. Setelah menyebut penciptaan langit dan bumi disusul dengan air yang turun dari langit yang merupakan salah satu sumber pokok kehidupan. Air tersebut menghidupkan makhluk hidup termasuk tumbuhan yang disebut secara khusus sekaligus sebagai bukti kuasa Allah SWT membangkitkan kembali manusia yang telah mati dan terkubur. Air yang turun dari langit itu berasal dari bumi di mana kapal-kapal berlayar. Pelayarannya terlaksana di laut dan sungai. Laut dan sungai dipengaruhi oleh matahari dan bulan, dan dari peredaran matahari dan bulan bersama peredaran bumi di saat siang dan malam.

Oleh sebab itu, manusia sebagai khalifah harus bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan cara menyikapinya dengan rasa syukur dan memanfaatkan segala karunia tersebut dengan sebaik-baiknya tanpa merusaknya. Penciptaan langit dan bumi, tersediannya air dan tumbuh berkembang dan berbuahnya pohon-pohon menunjukkan betapa Allah SWT telah menciptakan alam raya demikian bersahabat dengan manusia, sehingga menjadi kewajiban manusia menyambut persahabatan itu dengan memelihara dan mengembangkan, sebagaimana dikehendaki Allah SWT dengan menjadikan manusia sebagai khalifah bumi. Allah SWT juga berfirman dalam QS Al-Hijr/ 15:20 :

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَكُمْ لَشُّمٌ لَهُ يَرْزُقُهُ

Terjemahnya :

Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. (Kementrian Agama RI : 2012 : 293)

Prof Dr. Quraisy Shihab (Tafsir Al-Misbah) penjelasan ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT telah menyiapkan segala sesuatu guna kenyamanan hidup manusia di bumi ini. Mereka dapat bekerja, bertani, berdagang dan sebagainya. Bahwa ada yang di antara penghuni bumi yang lemah maka itu bukan berarti yang kuat adalah yang memberi rezki sehingga dapat bertahan hidup.

Dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh HR Bukhari, Rasulullah SAW bersabda :



فمن له الأرض، فليكن زرعهُ أو يعطيه لأخيه، إذا أراد أن يعطيه، ثم عليه أن يزرع الأرض نفسها

Terjemahnya :

“Barang siapa yang mempunyai tanah maka hendaklah ia menanaminya atau dia berikan untuk saudaranya, jika ia hendak memberikannya, maka ia hendaklah mengolah tanah itu sendiri”( Shahih Bukhari : 2012 : 203).

Hadis di atas telah menjelaskan bahwa Orang yang mempunyai tanah atau lahan tidur yang tidak dimanfaatkan hakekatnya harus dikelola sesuai peruntukannya, Islam pun mengharuskan kepada pemiliknya untuk memberdayakan potensi tanahnya dengan menanaminya bermacam-macam tanaman yang bermanfaat untuk kebutuhan manusia. Apabila pemilik tanah tidak dapat mengelola tanahnya, karena kesibukan, tidak mampu atau tidak mau melakukannya, maka orang yang mempunyai tanah tersebut harus memberikan hak pakai/guna kepada orang dengan sistem membagi hasil sesuai dengan kesepakatan bersama, agar kekayaan alam dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Jika pemilik tanah enggan memberikan hak mengelola kepada orang lain, maka Islam mewajibkan kepada orang tersebut untuk mengelola tanahnya sendiri.

Dalam hal ini sangat berkaitan dengan proses pengembangan dan pemanfaatan di sektor pertanian. Sebagai salah satu kawasan dengan potensi sektor pertanian yang cukup besar. Sudah seharusnya pengembangan prasarana dan sarana yang dapat menunjang berbagai macam kegiatan pertanian terutama pada prasarana jalan, prasarana irigasi, fasilitas perbankan, sarana produksi hasil pertanian, fasilitas sosial dan umum, serta dalam proses pemasaran dan pendistribusian barang-barang produk pertanian agar dapat dikembangkan lagi sehingga mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pembahasan pada penelitian ini mengenai evaluasi dukungan infrastruktur kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng yang mengambil studi kasus pada Kecamatan Uluere dan Sinoa maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketersediaan infrastruktur pertanian kawasan agropolitan di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa yaitu:
  - a. Kecamatan Uluere telah tersedia diantaranya prasarana jalan, jalan usaha tani, jalan lngkar kecamatan dan jalan penghubung kecamatan, prasarana irigasi dengan luas pelayanan 731 Ha dengan kondisi yang cukup baik. Sarana produksi hasil pertanian pada saat ini tersedia 1 unit gudang penyimpanan hasil pertanian dan mesin penggilingan padi dan jagung, sarana pendukung tersedia mesin traktor dan saluran perpipaan air bersih dan bak penampungan air, dan fasilitas umum terdapat kantor kecamatan untuk pelayanan sosial.
  - b. Kecamatan Sinoa sudah tersedia prasaran jalan penunjang agrowisata diantaranya jalan usaha tani, jalan lingkar kecamatan dan jalan penghubung kecamatan, prsarana irigasi dengan luas pelayanan 793 ha dengan kondisi yang baik namun perlu peningkatan kualitasnya, sarana produksi telah tersedia 2 unit gudang penyimpanan hasil pertanian dan industri pengelolaan hasil tani berupa mesin penggilingan padi dan jagung, sarana pendukung

yang telah tersedia berupa teraktor saluran perpipaan air bersih dan bak penampungan air, dan fasilitas umum sosial terdapat kantor kecamatan sebagai fasilitas pelayanan masyarakat.

Berdasarkan pada persyaratan kawasan sentra produksi pangan (Agropolitan) yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) tahun 2007 maka diketahui bahwa infrastruktur pertanian yang belum tersedia adalah fasilitas pemasaran hasil pertanian dan fasilitas perbankan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap kelengkapan infrastruktur pertanian di daerah tersebut.

2. Dengan melihat hasil penelitian dari evaluasi ketersediaan infrastruktur pertanian yang telah ada secara eksisting di Kecamatan Uluere dan Sinoa sebagai bentuk dukungan terhadap kawasan agropolitan Kabupaten Bantaeng dapat disimpulkan bahwa ketersediaan infrastruktur pertanian yang telah ada secara eksisting di Kecamatan Uluere dan Sinoa sudah berada pada kategori baik 5 (lima) dengan nilai 90% untuk dukungan terhadap pengembangan kawasan agropolitan, berdasarkan hasil pembobotan di masing-masing kecamatan. Meski demikian ada Kecamatan Uluere dan 81,6% untuk Kecamatan Sinoa. beberapa yang tetap harus lebih diperhatikan lagi seperti jalan-jalan usaha tani yang ada di dua kecamatan tersebut, beberapa irigasi yang kondisinya hampir rusak, sarana pengolahan di Kecamatan Uluere, sarana penyimpanan di Kecamatan Sinoa dan jangkaun pelayanan fasilitas umum dan sosial di dua kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai saran, yaitu:

1. Dalam aspek dukungan infrastruktur kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng yang ada di Kecamatan Uluere dan Sinoa diharapkan kepada pihak pemerintah agar menyediakan infrastruktur yang belum tersedia di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa berupa fasilitas pemasaran hasil pertanian dan fasilitas perbankan.
2. Dalam aspek dukungan infrastruktur kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng yang ada di Kecamatan Uluere dan Sinoa diharapkan kepada pihak pemerintah agar melakukan peninjauan untuk kegiatan peremajaan dan beberapa perbaikan terhadap infrastruktur pertanian yang telah ada secara eksisting di Kecamatan Uluere dan Kecamatan Sinoa agar kondisi infrastruktur pertanian yang telah ada di dua kecamatan tersebut semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander E R., dalam Aminuddin., 2017, *Metodeologi Penelitian*, Ghalia, Jakarta.
- Abdul Baqi M F., 2012, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Penerbit Insan Kamil
- Anwar., 2005, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Crestpent Press, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik., 2017, *Kabupaten Bantaeng dalam Angka Tahun 2016*, Bantaeng.
- Departemen Agama R.I., 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor.
- Departemen PU., 2013, *Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan)*, Jakarta.
- Douglass A. Lind., 2010, *Teknik Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Palembang.
- Sembiring E.B., *Pengembangan Wilayah*, <http://repository.usu.ac.id/2012>.
- Fitrianti, Ayudya Meyta, *Pengembangan Kawasan*, <http://digilib.its.ac.id/2013>
- Friedman dan Douglass, Mc., 1974, "Agropolitan Development: Towards A New Strategy For Regional Planning In Asia" dalam "Growth Pole Strategy and Regional Development Planing in Asia". UNCRD, Nagoya
- Grigg N., 1988. *Infrastucture Enginnering and Management*, John Wiley & Sons.
- Hermansyah.dkk., 2013, *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*, Unhas, Makassar,
- Kepmen Kimpraswil No.534/KPTS/M/2001 *Tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimum (SPM)*, Jakarta
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat., 2016, *Mengidentifikasi Salah Satu Infrastrutur Pertanian Yaitu Saluran Irigasi Yang Tercatat Sudah Ada Sekitar 7,3 Juta Hektare Yang Beroperasi*.
- Mubyarto dan Kartodirjo., 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*, Liberty, Jogjakarta.

- Manik, Rizal T., 2013, *Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang*. Malang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 5 Nomor 1 Juli 2013, Malang.
- Mustafisir., 2017, *Evaluasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi Sarjana, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin, Makassar.
- Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006, *Tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan*, Jakarta
- [PSP Kementan] Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian. *Kementerian Pertanian*. 2011. [www.psp.deptan.go.id](http://www.psp.deptan.go.id) (diakses september 2016).
- Prajanti, Sucihatingsih DWP., 2014. *Strategy For Controlling Agricultural Land Conversion Of Paddy By Using Analytical Hierarchy Process In Central Java*. Emerald Group Publishing Limited. Journal Managemen Of Environment Quality Vol 25 Iss 5 pp. 631 – 647.
- Homme P., 2000, *Pengembangan Wilayah*, ITB, Bandung
- Purwanto, J., 2003, *Dasar-dasar Metode Penarikan Sampel*, Materi Kuliah, Metode Penarikan Contoh Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS), Jakarta.
- Quraish, M., 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta.
- Rahayu, Ami., Aziz Nur Bambang, dan Gagoek Hadiman., 2013, *Strategi Peningkatan Status Keberlanjutan Kota Batu Sebagai Kawasan Agropolitan*. Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro. Jurnal Ekosains Volume 1 Nomor 1 Maret Tahun 2013, Semarang.
- Kodoatie, R J., 2003, *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta.
- Siahaan E., 2002, *Filosofi Perencanaan Pembangunan*, Makalah Falsafah Sains, Program Pasca Sarjana (S3) Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor.
- Soenarno., 2001, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Malang
- Stone., 1974, Dalam Kodoatie, R.J., 2005, *American Public Works Association*.
- Sutarto, Padmaningrum, dan Agung Wibowo., 2010, *Kajian Kelembagaan*

*Agribisnis Wortel Untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Suthomadansih di Kabupaten Karanganyar*, Jurusan PKP Fakultas Pertanian UNS. Jurnal Caraka Tani XXV Nomor 1 Maret Tahun 2010. Surakarta.

Soenarno., 2013, *Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah*, Jakarta.

Dinas Pekerjaan Umum (PU) Tahun 2007., *Standar Pembobotan*, Jakarta

Syarifuddin, dkk., 2004, *Jurnal Litbang Pertanian, Jurnal elektronik Pertanian*, Jakarta.

Sugiono., 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus PS., 1997, *Kamus Pertanian Umum*, Swadaya, Jakarta.

Hartanto T, Bambang, Suroyo, dan Handayani W., 2014, *Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Volume 25 Nomor 3 Halaman 243-261 Desember Tahun 2014, Yogyakarta.

Maya U., 2013, *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Barru (Study Kasus : Kecamatan Balusu)*. Skripsi Sarjana, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar.

UIN Alauddin Makassar, 2013, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Alauddin Press, Makassar.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Zulfahri** Lahir di Kota Bantaeng Tanggal 28 Juli tahun 1992, merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Sultan Lasaka dan St. Rosdiati Daali, yang merupakan Suku Makassar-Bugis yang tinggal dan menetap di Bantaeng. Ia menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di TK pada tahun 1995-

1996. Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Inpres lembang Cina 2 Kabupaten Banteng pada tahun 1999-2005, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SLTP Neg. 3 Bantaeng pada tahun 2005-2008 dan sekolah menengah atas di SMA Neg. 1 Bantaeng pada tahun 2008-2011. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 5 tahun 5 bulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR